

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA
UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1922-1945**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

RARAS HARTIWI

NIM : 051314024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

SKRIPSI

**PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA
UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1922-1945**

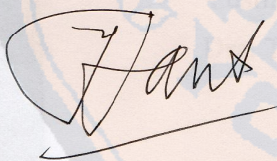
Oleh:

RARAS HARTIWI

NIM: 051314024

Telah disetujui oleh:

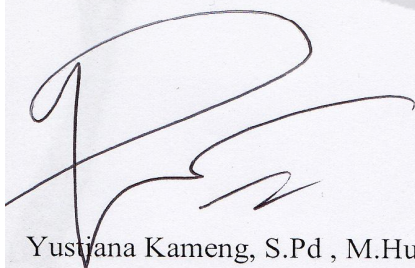
Pembimbing I:



Drs. A.K Wiharyanto, M.M

Tanggal, 25 Juli 2011

Pembimbing II:



Yustiana Kameng, S.Pd, M.Hum

Tanggal, 3 Agustus 2011

SKRIPSI
PERANAN KI HADJAR DEWANTARA
DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI
TAHUN 1922-1930

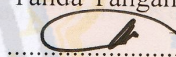
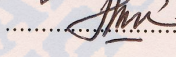
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

RARAS HARTIWI

NIM: 051314024

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 September 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Indra Darmawan, SE.,M.Si	
Sekretaris	Dra. Th. Sumini, M.Pd.	
Anggota	Drs. A.K Wiharyanto, M.M	
Anggota	Yustiana Kameng, S.Pd , M.Hum	
Anggota	Dra. Th. Sumini, M.Pd.	

Yogyakarta, 26 September 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati kupersembahkan

Skripsi ini kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa selalu menjaga, melindungi dan memberikanku kekuatan serta kemampuan.
2. Bapak dan Ibuku tercinta Theodorus Eko Widiatmoko yang selalu mencintai, menyayangi, mencurahkan kasih dan sayangnya serta mendukungku dalam segala hal.
3. Saudara-saudaraku Adrianus Sangho Hapsoro, Sakti Aji Sudardjati, Vincentia Rimangsih Rahayu, Theodora Galing, Olivia Kencono Widyandaru serta Kekasihku Eko Setyawan yang selalu mencintai, menyayangi, mencurahkan kasih dan sayangnya serta mendukungku dalam segala hal.
4. Para pendidik dan sahabat-sahabatku di Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Terima kasih kuucapkan atas segala kebaikan dan kebahagiaan yang telah kalian berikan kepadaku hingga saat ini. Semoga akan selalu menjadi kenangan yang terindah. *Thanks for all.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Kalau mau menggapai sesuatu, lakukanlah dengan bertahap seperti orang naik tangga...
Jangan terlalu kencang berlari, step by step dan jangan melihat terlalu ke atas atau ke bawah..
Karena semua resikonya adalah TERJATUH....

(NN)

Jalan Tuhan selalu indah pada waktu-Nya..
Ia tidak memberi apa yang kita harapkan tapi ia memberi apa yang kita perlukan.
Kadang kita sedih, kecewa dan terluka...Tetapi jauh di atas segalanya, Ia sedang merajut
hingga hasil yang sempurna dalam kehidupan kita

(NN)

Orang Bodoh tak pernah memaafkan dan melupakan,
Orang Lugu memaafkan dan melupakan,
Orang Bijak memaafkan tetapi tidak melupakan..

(Thomas S.Saz)



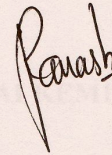
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Juli 2011

Penulis



RARAS HARTIWI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Raras Hartiwi

Nomor Mahasiswa : 051314024

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1922-1945

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 26 September 2011

Yang menyatakan



Raras Hartiwi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1922-1945

Oleh : RARAS HARTIWI
NIM : 051314024

Penelitian yang berjudul: ” Perjuangan Mohammad Hatta untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia Tahun 1922-1945”, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok, yaitu : 1) Latar belakang pendidikan Mohammad Hatta. 2) Usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. 3) Peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi: Pemilihan Topik, heuristik, dan historiografi. Model penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Sedangkan penelitian ini menggunakan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Latar belakang pendidikan Mohammad Hatta adalah Mohammad Hatta mengenal pendidikan agama Islam di surau Inyik Djambek, dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam dari Syaikh Arsyad di Batuhampar. Di samping itu ia juga mendapatkan pendidikannya secara Barat pada zaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada usia 6 tahun. Pendidikan Barat yang ditempuh oleh Mohammad Hatta, antara lain Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar), ELS (*Europeesche Lagere School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), PHS (*Prins Hendriks School*), dan *Handelshogeschool*. 2) Usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia antara lain dimulai dari menjadi anggota Perhimpunan Indonesia yang kemudian ia menjadi ketuanya, mendirikan PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) Baru dan menjadi pemimpinnya. 3) Peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 terlihat pada kemampuannya merumuskan dalam penyusunan teks atau naskah proklamasi dan juga menandatangani teks proklamasi kemerdekaan bersama dengan Soekarno atas nama bangsa Indonesia Soekarno-Hatta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT **MOHAMMAD HATTA'S STRUGGLE TO ACHIEVE** **THE INDEPENDENCE INDONESIAN** **1922-1945**

BY : RARAS HARTIWI

NIM : 051314024

The research aims to describe and analyze "Mohammad Hatta's Struggle To Achieve The Independence Indonesian 1922-1945", 3 main problems : 1) Mohammad Hatta's educational background; 2) the effort of Mohammad Hatta in national movement to achieve Indonesian Independence; 3) the role of Mohammad Hatta in the proclamation of Indonesian Independence on 17th August 1945

This research applies historeal method which include heuristic, verification, interpretation and historiography. This is an analytic descriptive and bibliography research.

The results of this research are : 1) Mohammad Hatta's educational background was Islam from Inyik Djambek and from Syaikh Arsyad at Batuhampar, besides he got western education at the age of 6 at the Colonial era, namely elementary school, ELS (*Europeesche Logere School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), PHS (*Prins Hendriks School*) and *Handelshogeschool*, 2) Mohammad Hatta started his national movement to achieve Indonesian independence when he became a member and the chairman of Indonesia association and established, a New Indonesian Nasional Education and became its leader. 3) Mohammad Hatta took a part achievevely in the Proclamation of Indonesian independence on 17th August 1945. He formulated and arrange the text of Proclamation with Soekarno, he proclaimed Indonesian Independence on behalf of Indonesian people.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Perjuangan Mohammad Hatta Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia Tahun 1922-1945"*

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Drs. A.K Wiharyanto, M.M selaku dosen pembimbing I yang bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Yustiana Kameng S.Pd.,M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh dosen Sanata Dharma khususnya dosen Pendidikan Sejarah yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan membimbing penulis selama kuliah.
7. Staff Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapatkan sumber sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Th.Eko Widiatmoko dan Ibu Theresia Sulastris serta kakak dan adikku Adrianus Sangho Hapsoro, Sakti Aji Sudardjati, Vincentia Rimangsih Rahayu, Theodora Galing, Olivia Kencono Widyandaru serta Kekasihku Eko Setyawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, nasehat, dukungan dan pengorbanan yang sangat besar dan tanpa batas.

9. Sahabatku Hilma Wijaya, Muriyani, Feli dan teman-teman Pendidikan Sejarah seangkatan maupun kakak dan adik tingkat, terima kasih atas persahabatan, kebersamaan dan kerja samanya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma hingga selesainya skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan pemikiran, saran maupun kritik yang bertujuan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Yogyakarta, 25 Juli 2011

Penulis

Raras Hartiwi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penulisan	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian dan Pendekatan	12
H. Sistematika Penulisan	17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II: LATAR BELAKANG PENDIDIKAN MOHAMMAD HATTA	18
A. Latar Belakang Keluarga Mohammad Hatta	18
B. Latar Belakang Pendidikan Mohammad Hatta	20
1. Pendidikan Informal Mohammad Hatta.....	20
2. Pendidikan Formal Mohammad Hatta.....	24
BAB III: USAHA-USAHA MOHAMMAD HATTA DALAM ORGANISASI	
PERGERAKAN NASIONAL UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN	
INDONESIA	38
A. Perhimpunan Indonesia.....	38
B. Pendidikan Nasional Indonesia Baru.....	47
BAB IV: PERANAN MOHAMMAD HATTA DALAM PROKLAMASI	
KEMERDEKAAN INDONESIA 17 AGUSTUS 1945.....	54
A. Mempersiapkan Kemerdekaan.....	54
B. Perumusan Teks Proklamasi Kemerdekaan.....	64
BAB V: KESIMPULAN.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Gambar Mohammad Hatta	78
Lampiran 2	: Gambar Mohammad Hatta saat di MULO	79
Lampiran 3	: Gambar Mohammad Hatta berpidato.....	80
Lampiran 4	: Gambar Teks Proklamasi	81
Lampiran 5	: Gambar Proklamasi Kemerdekaan	82
Lampiran 5	: Silabus dan Sistem Penilaian.....	83
Lampiran 6	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	86

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik.¹ Berbicara tentang perjuangan Mohammad Hatta untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranannya pada bidang politik pada masa penjajahan Belanda. Selama masa penjajahan Belanda di Indonesia kehidupan masyarakat pribumi sangat memprihatinkan. Semua kekayaan alam yang ada dieksploitasi oleh penjajah dengan paksa.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda menjalankan politik diskriminasi dalam segala bidang kehidupan. Kaum pribumi tidak mempunyai kebebasan yang absolut. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum diatur dengan ketat oleh pemerintah Belanda. Dengan adanya politik etis yang digulirkan pemerintah Belanda ke Hindia Belanda, telah sedikit memberi harapan baru bagi penduduk pribumi.

Segelintir kaum elite atau keturunan priyayi telah lahir dan mendapatkan pendidikan secara Barat. Mohammad Hatta merupakan salah satu tokoh yang lahir pada masa itu. Hatinya tergerak untuk memperjuangkan nasib bangsanya yang terjajah. Semasa mendapatkan pendidikan di zaman pemerintahan Hindia

¹ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 2008, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. 15.

Belanda, Mohammad Hatta benar-benar merasakan diskriminasi yang menyakitkan hati.

Pada usia 6 tahun Mohammad Hatta sudah menyaksikan Pemberontakan Kamang yang dilakukan oleh orang-orang Kamang di Bukittinggi melawan kesewenang-wenangan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memberlakukan pajak sangat tinggi. Pemberontakan ini telah menggoreskan kesan dalam ingatan Mohammad Hatta tentang tirani Belanda yang tidak mengenal perikemanusiaan, karena seratus nyawa melayang. Peristiwa ini benar-benar tertanam dalam sanubari Mohammad Hatta dan berpengaruh pada perjalanan perjuangannya kelak dikemudian hari.² Di samping mendapatkan pengalaman pendidikannya secara Barat dan mendapat pengaruh politik dari organisasi *Jong Sumatranen Bond*, Mohammad Hatta juga mendapat pengaruh dari seorang tokoh Sarekat Islam dari Minangkabau yang bernama Abdul Muis dan Haji Agus Salim.³

Pada waktu melanjutkan studinya ke Negeri Belanda, Mohammad Hatta tetap aktif dalam organisasi *Indishe Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia).⁴ Di negeri Belanda ini Mohammad Hatta mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga. Setelah berhasil menyelesaikan studinya, ia pulang ke Indonesia dan tetap terjun dalam dunia politik untuk memperjuangkan nasib bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Perjuangannya dalam pergerakan nasional telah menyeretnya dalam penjara dan baru bebas setelah

² Tashadi, dkk, 1993, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*, Jakarta, Manggala Bhakti, hlm. 9.

³ *Ibid*, hlm. 11

⁴ Mohammad Hatta, 1976, *Memomair*, Jakarta, Tintamas Indonesia, hlm. 122.

tentara Jepang berhasil menumbangkan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Iapun tetap berjuang untuk merealisasikan kemerdekaan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi obyek penulisan skripsi ini. Adapun permasalahannya sebagai berikut yaitu :

1. Apa latar belakang pendidikan Mohammad Hatta?
2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia?
3. Apa peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945?

C. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang pendidikan Mohammad Hatta.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

D. Manfaat Penulisan

- a. Bagi Sanata Dharma

Untuk melaksanakan salah satu Tridharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian untuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Dan penulisan ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khasanah pustaka.

b. Bagi Perkembangan Pengetahuan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan sejarah tentang Perjuangan Mohammad Hatta Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia tahun 1922-1945.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang perjuangan Mohammad Hatta untuk mencapai Kemerdekaan, serta syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber merupakan unsur pokok dalam penulisan sejarah. Sumber tertulis maupun sumber lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain. Catatan valid tentang sumber-sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku.

Sumber primer yang digunakan adalah Mohammad Hatta. 1976. *Memoir*. Jakarta. Tintamas Indonesia. Dalam buku ini ia memaparkan tentang kehidupan keluarganya, masa sekolahnya di zaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan perjuangannya dalam organisasi kebangsaan dan akibatnya, serta usahanya untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Selain sumber primer di atas, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung dari peristiwa yang dikisahkan. Adapun buku yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

Pertama adalah Meutia Farida Swasono. 1980. *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan. Buku ini menceritakan tentang pribadi Mohammad Hatta sebagai pejuang dan pemimpin bangsanya; Kedua adalah Mohammad Hatta. 1992. *Beberapa Pokok Pikiran*. Jakarta. UI-Pres. Buku ini merupakan karya Mohammad Hatta yang ditulis ulang oleh Sri Edi Swasono. Dalam buku ini Mohammad Hatta memaparkan tentang peranan pemuda menuju Indonesia merdeka.

Ketiga adalah Tashadi, dkk. 1993. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta. Manggala Bhakti. Buku ini menceritakan tentang pemikiran Mohammad dalam perjuangannya yang penuh dengan tantangan.

F. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul Perjuangan Mohammad Hatta Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia tahun 1922-1945. Untuk dapat menjelaskan lebih jauh

tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka diperlukan uraian dari beberapa konsep supaya dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini. Kerangka konsepnya adalah :

1. Perjuangan

Perjuangan yang dimaksudkan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.⁵ Jadi perjuangan dimaksudkan sebagai cara atau usaha yang ditempuh dalam sebuah badan organisasi dengan bekerjasama yang diharapkan bisa memberikan hasil kemenangan bagi bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan, karena tidak mungkin dengan kekerasan karena kita kalah persenjataan dari Jepang. Akan tetapi, keadaan telah berubah dan Jepang kalah dengan peperangan melawan Sekutu. Maka para pemimpin perjuangan memanfaatkan *vacum of power* untuk memproklamasikan kemerdekaan karena Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada tentara Sekutu. Kemerdekaan adalah keadaan berdiri sendiri, bebas, lepas, tidak terjajah.⁶ Berkaitan dengan “perjuangan” dalam penulisan ini menitik beratkan kepada pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan yang lepas dari campur tangan penjajah.

2. Pergerakan

Pergerakan adalah segala usaha atau kegiatan lapangan sosial maupun lapangan politik di suatu negara.⁷ Pergerakan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah suatu pergerakan yang bersifat nasional yang bertujuan untuk mencapai

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, hlm. 626.

⁶ Mavis Rose, 1991, *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohamad Hatta*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. XV.

⁷ Sabarija Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 317.

kemerdekaan lepas dari segala bentuk penjajahan. Pergerakan yang dilakukan pada zaman penjajahan ada dua bentuk yaitu kooperatif dan no-kooperatif. Pergerakan nasional atau pergerakan kebangsaan adalah suatu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, untuk mengakhiri penjajahan. Bersifat pergerakan, artinya yang berbentuk organisasi yang teratur, akan tetapi pergerakan di sini bukan pergerakan pada umumnya, melainkan pergerakan nasional dalam arti pergerakan yang bercita-cita nasional yang mempunyai tujuan untuk mencapai kemerdekaan.⁸

Pergerakan nasional berarti juga segala macam kegiatan berupa sikap, aksi, dan tindakan yang konstruktif pada bidang politik, sosial dan ekonomi untuk mencapai tujuan nasional suatu bangsa. Selain itu sejarah pergerakan nasional di mana segi-segi pergerakan tadi merupakan manifestasi kehidupan politik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Dasar dari pergerakan nasional adalah nasionalisme. Nasionalisme selalu terkait dengan dua istilah, yaitu negara dan bangsa. Bahwa nasionalisme itu merupakan kesadaran diri suatu bangsa akibat dari kesewenang-wenangan dari penjajah. Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, ini berarti bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik.¹⁰ Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, hlm. 7.

⁹ Pringgodigdo, 1949, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Pustaka Rakyat, hlm. 11.

¹⁰ Hans Kohn, 1961, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta, PT. Pembangunan, hlm. 11.

tujuan, dengan demikian mereka merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap kelompoknya.¹¹

Nasionalisme adalah merupakan gerakan politik untuk memperoleh dan mempertahankan integrasi politik, yakni gerakan politik yang didasarkan pada perasaan tidak puas sekelompok orang menentang orang asing. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga membentuk suatu kebangsaan, dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan orang sebagai suatu bangsa.¹² Nasionalisme adalah suatu paham sekelompok orang yang mempunyai keinginan bersama untuk bersatu dan mempertahankan persatuan.¹³

Nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan bangsa dan negara. Menurut Karim bahwa kebangsaan dan negara itu terdapat perbedaan yang terdiri dari lima aspek yaitu :¹⁴

1. Kebangsaan bersifat subyektif
negara bersifat obyektif
2. Kebangsaan bersifat psikologis
negara bersifat politis
3. Kebangsaan adalah suatu keadaan berpikir
negara adalah menurut hukum.
4. Kebangsaan adalah milik yang bermakna spiritual

¹¹ Hassan Shadily, 1984, *Ensiklopedi Indonesia No. 4*, Jakarta, Elsevier Publishing Projects, hlm. 2238.

¹² Stoddard Lothrop (terj. Mulyadi Djojomartono), 1984, *Dunia Baru Islam*, Djakarta, Gunung Agung, hlm. 435.

¹³ Ernest Renan, 1994, *Apakah Bangsa Itu ?* (terj), Jakarta, Erlangga, hlm. 18.

¹⁴ Karim, 2000, *Arti dan Keberadaan Nasionalisme*, Analisis CSIS XXV NO. 2, Jakarta, hlm. 101.

negara adalah kewajiban yang dapat dipaksakan

5. Kebangsaan adalah cara untuk merasakan, berfikir dan hidup

negara adalah keadaan yang tidak dapat dipisahkan dari cara hidup yang berperadaban.

Semua negara memerlukan indentitas bersama, lebih-lebih negara-negara di belahan dunia ketiga yang tercabik-cabik oleh kaum penjajah, seperti halnya Indonesia nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial.

3. Peranan

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.¹⁵ Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan peran.¹⁶ Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.¹⁷

Peran mencakup tiga hal :¹⁸

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

¹⁵ Dadang Supardan, 2006, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Djakarta, Bumi Aksara, hlm. 118.

¹⁶ Dwi Narwoko, dkk, 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group hlm. 159.

¹⁷ *Idem.*

¹⁸ *Idem.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Peranan juga dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara langsung dalam menjalankan tugas utama pada suatu organisasi dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang dijabat. Peranan menentukan perbuatan seseorang bagi masyarakat di mana ia berada serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut untuk melaksanakan perannya. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai suatu proses, selain itu peranan mempunyai tujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang disekitarnya yang mempunyai hubungan dengan peranan tersebut diatur oleh nilai-nilai sosial yang dapat diterima dan ditaati kedua belah pihak.¹⁹

Berdasarkan pelaksanaannya peranan dapat dibedakan menjadi dua:²⁰

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan.

Dalam arti lain peran juga merupakan perilaku yang diharapkan dalam kerangka posisi sosial tertentu.²¹ Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :²²

¹⁹ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, hlm. 268-270.

²⁰ Dwi Narwoko, dkk, *op.cit.*, hlm.159.

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan judul “Perjuangan Mohammad Hatta Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia tahun 1922-1945” pengertian peranan yang lebih tepat adalah menurut Soerjono Soekanto, di mana Mohammad Hatta melaksanakan tugasnya sebagai elit politik perjuangan kemerdekaan Indonesia yang sangat dihormati dan mempunyai peranan dalam penyusunan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Jadi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan pernyataan sikap bahwa bangsa Indonesia yang telah bebas dan lepas dari penjajahan serta campur tangan asing. Bahwa kemerdekaan yang diperoleh merupakan jerih payah bangsa Indonesia sendiri dan bukan pemberian dari Jepang. Perjuangan yang dilakukan oleh Mohammad bertujuan untuk merealisasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Merdeka dalam segala aspek kehidupan, bebas, tidak terikat atau di bawah pengaruh negara lain dan bebas menentukan nasib sendiri, mempunyai sistem pemerintahan sendiri serta berdaulat penuh.

G. Metodologi Penelitian dan Pendekatan

1. Metodologi Penelitian

²¹ Adam Kuper dan Jessica Kuper, 2000, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 672.

²² Dwi Narwoko, dkk, *op. cit.*, hlm 159.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Metodologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.²³

Menurut Mohammad Ali, Metodologi didefinisikan sebagai ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁴ Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan manusia di masa lampau.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari lima tahap dan menggunakan gaya penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Menurut Mohammad Nasir, model deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam model deskriptif analitis menekankan adanya hubungan kausalitas (sebab akibat).²⁷

Metode historis terdiri atas :

- a. Pemilihan topik

²³ Cholid Narbuko, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, hlm. 3.

²⁴ *Ibid*, hlm. 3.

²⁵ Sulisty Basuki, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, hlm. 93.

²⁶ Louis Gosttschalk (terj. Nugroho Notosusanto), 1975, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta, Yayasan Penerbit UI, hlm. 32.

²⁷ Mohammad Nazir, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm. 63.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahapan pertama yaitu pemilihan topik mengenai permasalahan (peristiwa sejarah) yang akan diteliti. Pemilihan topik merupakan salah satu langkah kerja yang pertama yang harus dikerjakan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi jelas lebih-lebih dimata pembaca sendiri. Untuk itu diperlukan beberapa kriteria sebagai acuan, yaitu :

1. Topik harus memiliki nilai, yang artinya disini harus berdasarkan pada pengalaman manusia yang dianggap paling penting terutama peristiwa-peristiwa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.
2. Topik harus orisinal yang berarti apa yang ditulis belum pernah ditulis oleh orang lain.
3. Topik harus praktis berarti bahwa pemilihan topik disini apabila dilanjutkan ke penelitian tidak memakan waktu.
4. Topik harus memiliki kesatuan tema dan topik disini harus berangkat dari suatu permasalahan.

Topik atau judul yang ditentukan dalam penulisan ini adalah Perjuangan Mohammad Hatta Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia tahun 1922-1945. Topik ini sungguh menarik untuk diteliti karena peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sangat besar sekali. Mohammad Hatta sebagai tokoh pergerakan nasional dengan latar belakang pendidikan Barat sangat dihormati. Selain itu, dengan meneliti dan menulis topik tersebut akan bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui seberapa besar peranan Mohammad Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada zaman kolonial Belanda, dan pemerintahan pendudukan militer Jepang sampai peristiwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Topik ini juga bermanfaat bagi calon guru sejarah untuk lebih memahami tentang perjuangan Mohammad Hatta sebagai salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia yang merdeka.

b. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Tahapan kedua yaitu heuristik atau proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang diteliti. Menurut urutan penyampaian, sumber dibagi menjadi dua yaitu :

1. Sumber primer: kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain mengetahui suatu peristiwa. Sumber primer dapat diperoleh dari arsip-arsip laporan, daftar anggota organisasi, dan transkripsi wawancara dengan pelaku sejarah.
2. Sumber sekunder: kesaksian dari seorang saksi yang tidak melihat atau mengetahui peristiwa secara langsung, tetapi dari kesaksian orang lain. Sumber sekunder dapat diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan artikel-artikel yang dapat diakses dari internet.

Buku dan artikel yang dijadikan sumber data dalam penulisan ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tokoh Soekarno. Contoh konkrit untuk heuristik atau pengumpulan sumber terlihat pada bagian tinjauan pustaka dan daftar pustaka dari skripsi ini.

c. Historiografi atau penulisan

Tahap kelima dari penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan penulisan dari rekonstruksi yang bersifat imajinatif dari kejadian di masa lampau yang berdasarkan atas fakta dan data

dengan melalui suatu proses. Aspek kronologis sangat diperlukan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, agar lebih mudah memberi pengertian kapan peristiwa tersebut terjadi. Model penulisan dalam skripsi ini ialah deskriptif analitis. Model penulisan sejarah yang bersifat deskriptif menekankan pada penemuan fakta-fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan dari model deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁸ Dalam skripsi ini penulis menyajikan model penulisan deskriptif analitis yaitu, sebuah tinjauan perspektif historis-politis dengan menggunakan sudut pandang yang mengikuti garis perkembangan waktu tertentu.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan berfungsi sebagai alat analitis yang dipelajari dari ilmu-ilmu lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang sangat kompleks.²⁹ Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Peranan Mohammad Hatta Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1922-1945 adalah pendekatan multidisipliner, yaitu merupakan cara pandang terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dengan menggunakan beberapa pendekatan dengan meminjam teori-teori dari ilmu lain seperti :

- a. Politik digunakan penulis untuk melihat peranan Mohammad Hatta, mengkaji berbagai aspek yang menjadi latar belakang terjadinya perjuangan

²⁸ Moh. Natsir, *op.,cit*, hlm. 63.

²⁹ Sartono Kartodirojo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, hlm.4

kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Peranan Mohammad Hatta dalam bidang politik untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, baik pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan pemerintahan pendudukan militer Jepang di Indonesia.

- b. Sosial digunakan oleh penulis untuk mengkaji latar belakang perjuangan Mohammad Hatta untuk merealisasikan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 berkaitan dengan keadaan sosial dalam masyarakat akibat penjajahan Belanda dan eksploitasi pendudukan militer Jepang di Indonesia.
- c. Ekonomi dipakai penulis untuk mengkaji situasi ekonomi masyarakat pada saat penjajahan Belanda dan pendudukan militer Jepang. Misalnya pendekatan ekonomi yang digunakan penulis dapat diambil kesimpulan yang cukup nyata mengenai kemerosotan perekonomian rakyat Indonesia yang banyak menderita karena minimnya bahan makanan, hal ini mendorong terjadinya perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Perjuangan Mohammad Hatta Untuk Mencapai Kemerdekaan Indonesia tahun 1922-1945” ini mempunyai sistematika sebagai berikut :

Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Menyajikan uraian tentang latar belakang pendidikan Mohammad Hatta.

Bab III Bab ini menyajikan uraian tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Bab IV Dalam bab ini menguraikan tentang peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Bab V Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian dan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini dari uraian di atas dapat dicermati bahwa penulis ingin menguraikan tentang latar belakang pendidikan Mohammad Hatta, usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, serta peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

BAB II

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN MOHAMMAD HATTA

A. Latar belakang keluarga Mohammad Hatta

Mohammad Hatta dilahirkan di kota Bukittinggi Sumatera Barat, pada tanggal 12 Agustus 1902. Orang tuanya pada awalnya memberikan nama Mohammad Athar . Athar sendiri mempunyai makna kata harum. Orang-orang tua dan orang-orang disekitar keluarganya sulit dalam menyebut nama Athar, maka dalam kehidupan sehari-hari ia dipanggil dengan sebutan “Atta”, penyebutan nama ini kemudian berkembang menjadi sebuah nama baru, yaitu: “Hatta”. Ayah kandung Mohammad Hatta bernama Haji Djamil. Ayahnya ini berprofesi sebagai pedagang keliling antara daerah pedalaman dan pantai. Walaupun sebagai seorang pedagang, Haji Djamil juga memadukan usahanya ini dengan kewajiban keagamaannya. Di samping berdagang Haji Djamil juga merupakan seorang ulama agama Islam yang membantu mengajar di Surau. Sedangkan ibunya bernama Siti Soleha.¹

Mohammad Hatta sejak dilahirkan tidak pernah memperoleh kesempatan untuk mengenal ayahnya, sebab ayahnya ini meninggal dunia sejak delapan bulan dari kelahirannya. Kemudian ibunya ini menikah kembali dengan seorang pedagang yang cukup kaya bernama Haji Ning. Sebagai anak tiri, Mohammad Hatta tidak merasakan diskriminasi dari Haji Ning, bahkan ayah tirinya ini amat sayang kepadanya. Keluarga Mohammad Hatta dari pihak ibunya juga merupakan keluarga pengusaha yang cukup berhasil dalam menjalankan usaha bisnis

¹ Meutia Farida Swasono, *Bung Hatta Pribadinya dalam kenangan: 80 Artikel mengenai Bung Hatta*, Jakarta, Sinar Harapan, 1980, hlm. 5.

ekonominya, seperti: ekspor kayu, angkutan, dan kontrak pos dengan pemerintah. Mohammad Hatta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang ekonomi tergolong menengah ke atas yang mengutamakan komersial.²

Sejak kecil Mohammad Hatta diasuh oleh neneknya yang bernama Siti Aminah. Neneknya ini seorang wanita tua yang cerdas dan keras hati. Perkembangan karakter Mohammad Hatta tidak dapat dilepaskan dari peranan sang neneknya yang sudah mengasuh dan mendidik dari sejak kecil. Neneknya ini mengajarkan suatu prinsip kehidupan, yaitu: “Kalau kita sudah di jalan yang benar, maka kita harus tetap dengan pendirian kita dan kita tidak usah berbalik kembali dan menjilat, karena pertimbangan keuntungan yang besar”. Mohammad Hatta selalu mendapatkan pendampingan moral dari neneknya dalam perjuangan melawan kaum kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi.

Sang nenek pernah mengalami suatu kezaliman yang dilakukan oleh penguasa kolonial Belanda, yaitu tentara kolonial Belanda pernah menembak mati 30 ekor kuda kepunyaannya tanpa alasan yang jelas. Neneknya ini adalah seorang wanita pemberani, bila telah marah besar pada pemerintah kolonial Belanda, beliau datang menghadap di kantor residen dengan membawa pistol kecil yang diselipkan dipinggangnya. Nenek tidak pernah takut pada siapa saja, bila hak-haknya di injak-injak maka akan melawan. Berkat asuhan dan didikan neneknya

² Mavis Rose, *op.,cit*, hlm. 7.

ini telah mempengaruhi perasaan Mohammad Hatta terhadap penguasa kolonial Belanda.³

B. Latar belakang pendidikan Mohammad Hatta

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, dalam perkembangannya pendidikan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan secara Barat yang dibiayai oleh pihak pemerintah. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pribadi atau kelompok dengan biaya sendiri.

1. Pendidikan informal Mohammad Hatta

Pengaruh agama Islam sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dan menguntungkan bagi indoktrinasi dan internalisasi jiwa nasionalisme terhadap generasi muda anti terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Pada perkembangannya keluarga Mohammad Hatta dihadapkan pada masalah persoalan pendidikan. Mohammad Hatta harus di pondokan ke surau tradisional atau dimasukan ke sekolah pendidikan modern yang diselenggarakan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pendidikan Barat menjadi dilema bagi masyarakat Minangkabau pada masa peralihan abad ke-20.

Dari keluarga ayah, Mohammad Hatta sangat diharapkan untuk menjalankan tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Kakeknya merupakan ulama besar yang sangat dihormati di daerah Batuhampar

³Meutia Farida Swasono, *op.,cit*, hlm. 11.

dan mengajarkan agama Islam di surau setempat.⁴Kakeknya telah mendirikan Surau di Batuhampar. Tempat ini telah dimanfaatkan sebagai tempat komunikasi keagamaan, aliran tarekat sufi telah lama berkembang di daerah ini.

Tarekat sufi ini pada awalnya bertujuan untuk menuntun pengikutnya menurut jalur agar lebih dekat dengan Allah. Namun pada perkembangannya tarekat sufi juga berfungsi sebagai penyeimbang pengaruh Belanda yang menjajah tanah Minang. Mohammad Hatta sebagai cucu dari seorang ulama Islam aliran sufi yang sangat dihormati, ia merasa mempunyai tanggungjawab yang besar untuk memegang teguh dan menjalankan tradisi keagamaan keluarganya.⁵ Pada setiap sore hari, Mohammad Hatta belajar mengaji di surau Inyik Djambek.

Jarak antara rumahnya dengan Surau kurang lebih sekitar satu kilometer. Untuk sampai ke Surau ia harus melewati pematang sawah dan melintasi beberapa kebun. Setelah sampai di surau, ia membersihkan diri di empang kecil untuk berwudlu kemudian baru masuk ke dalam surau dan menjalankan sholat yang merupakan kewajibannya. Seusai sembahyang sholat Magrib, ia dan teman-temannya duduk melingkar mengitari sang guru tuanya masing-masing untuk menyimak ajaran dari sang guru.

Setiap lingkaran terdiri atas delapan hingga sepuluh anak. Dalam belajar mengaji ini sang guru tua membacakan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, baru kemudian anak-anak didiknya mengikuti lafal dari sang guru. Jika masih ada kesalahan yang mereka lakukan dalam soal lafal pengucapan, maka sang guru mengulangi bacaan ayat-ayat tersebut sampai semua anak membacanya dengan

⁴ Tashadi, dkk, *op, cit*, hlm. 7

⁵ *Idem*

benar. Di Surau ini masing-masing kelompok membacakan ayat dan surat-surat Al-Qur'an yang berbeda-beda. Beberapa anak kecil mengeja huruf Arab, *alif fatah a alif kasrah i*, sedangkan anak-anak yang lebih besar dan sudah lancar dalam membaca ejaan Arab kemudian menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan ada yang melantunkan dengan suara yang merdu, melagu, berirama, naik turun.

Mohammad Hatta belajar mengaji dengan serius. Suaranya tidak begitu merdu, pelan, tidak mengalun, tidak naik turun, tanpa irama, namun bacaannya tepat.⁶ Pada usia 7 tahun, Mohammad Hatta oleh ibunya diajak ke ziarah ke makam leluhur dari ayahnya di Batuhampar. Di tempat inilah ia mendapatkan pengalaman baru dalam bidang pendidikan agama Islam.

Selama ini ia menekuni belajar agama Islam melalui pengajaran yang tradisional di surau Inyik Djabat. Di Batuhampar inilah Mohammad Hatta banyak mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan yang luas, yang meliputi: ibadah, tauhid, dan muamalah. Pengetahuan tersebut didapat dari ayah gaeknya tercinta, yaitu: Syaikh Arsyad. Petuah-petuah dan pengajaran yang disampaikan pada setiap liburan benar-benar telah melekat dalam pemikirannya.

Di Batuhampar ini, ia memahami tentang kehidupan dan pergaulan secara Islami. Pengajaran yang diberikan dengan diktat dengan menggunakan bahasa Indonesia merupakan terobosan baru. Dalam diktat tersebut dijelaskan tentang berbagai persoalan yang dianggap penting dan harus diketahui oleh anak-anak

⁶ *Ibid*, hlm. 49.

sebagai generasi penerus bangsa. Perbendaharaan buku-buku tentang agama Islam sangat banyak, tertata dengan rapi, dan semuanya tertulis dalam bahasa Arab.⁷

Mohammad Hatta mendapatkan penjelasan yang sangat luas dan mendalam, bahwa agama Islam merupakan agama yang universal. Ajaran Islam itu senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Jika muncul suatu persoalan yang tidak terdapat sandarannya dalam kitab suci maupun hadis, boleh merujuk pada hasil pikiran para alim ulama terdahulu. Apabila para alim ulama terdahulu belum mengenal persoalan tersebut, kita boleh mempergunakan cara qiyas dengan tetap mempertimbangkan sebab-sebab suatu hukum.

Apapun cara yang kita gunakan dan mazhab pikiran apapun yang kita rujuk, kita ambil pendapat yang paling mendekati kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Berkat pendidikan agama ini, Mohammad Hatta dapat memahami pertentangan antara pemangku adat dengan para penghulu agama yang telah berlangsung lama di Minangkabau.⁸ Mohammad Hatta juga mendapatkan pemahaman tentang suratan takdir dari Syaikh Arsyad. Bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditakdir oleh Allah. Sudah ada suratannya lebih dahulu. Allah telah memberikan akal kepada manusia untuk menimbang mana yang baik dan mana yang buruk.

Sungguhpun sudah ada suratan hidupnya, manusia dianugerahi dengan berbagai sifat dan bakat yang berlainan satu sama lainnya. Dengan akal dan kekeluasaan yang diperoleh dari Allah, ia dapat mengembangkan sifat-sifat yang ada padanya. Dalam tubuh manusia ada dua nafsu yaitu berbuat baik atau berbuat

⁷ Mavis Rose, *op.,cit*, hlm18.

⁸ Tashadi, dkk, *op.,cit*, hlm. 67.

jahat. Allah menciptakan syaitan yang senantiasa menggoda manusia dan mempengaruhi ke jalan yang jahat, tetapi di sisi lain Allah juga menurunkan nabi-nabi sebagai pemimpin ke jalan yang benar dan memberi peringatan di dalam kitab suci jalan mana yang harus ditempuh.

Hidup di dunia fana ini merupakan latihan bagi manusia untuk hidup di akhirat. Dalam hal ini manusia bebas memilih, sebab ia sudah dibekali dengan akal. Segala pahala dan dosa yang diperbuatnya akan ditimbang dengan adil untuk menentukan tempatnya di akhirat. Pengetahuan tentang agama Islam ini benar-benar diresapi oleh Mohammad Hatta, dan sangat mempengaruhi perkembangannya dalam mengarungi bahtera kehidupannya.⁹

2. Pendidikan formal Mohammad Hatta

a. Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar)

Mohammad Hatta mendapatkan pendidikan secara Barat pada masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu keluarga Mohammad Hatta mendapatkan pesan bahwa di Sekolah Rakyat kekurangan murid. Usia Mohammad Hatta pada waktu itu baru 6 tahun, kemudian oleh ibunya Siti Soleha dimasukkan ke sekolah rakyat tersebut. Lama pendidikan di sekolah ini adalah dua tahun. Bahasa pengantar yang digunakan sebagai pengantarnya adalah bahasa daerah.

Pendidikan sekolah rakyat ini dimaksudkan hanya sekedar untuk memberantas buta huruf dan mampu berhitung bagi masyarakat setempat, dan bahasa Belanda merupakan bahasa tambahan sebagai pengenalan saja. Sekolah ini

⁹ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 26.

tersebar di semua pelosok desa dengan guru tamatan dari HIK. Di Sekolah Rakyat ini Mohammad Hatta sudah pandai membaca dan menulis. Setelah 4 bulan menjadi murid di kelas I, kemudian ia naik ke kelas 2. Mohammad Hatta dalam mengikuti pelajaran berhitung mendapatkan kendala, karena tidak pernah mempelajarinya di rumah. Pada malam hari Mohammad Hatta juga belajar bahasa Belanda di tempat tuan Jansen. Usia Mohammad Hatta tergolong paling muda bila dibandingkan dengan teman-temannya ada yang berusia 16 tahun. Mohammad Hatta menjalani pendidikan di sekolah rakyat ini hanya selama 2 tahun.¹⁰

b. ELS (*Europeesche Lagere School*)

ELS (*Europeesche Lagere School*) pada awalnya merupakan sekolah rendah yang diperuntukan bagi anak-anak keturunan Eropa, anak-anak keturunan Timur, dan anak-anak bumiputera dari golongan priyayi atau elit pribumi. Lama pendidikan di ELS adalah 7 tahun.¹¹ ELS ini mulai berdiri pada tahun 1818, dan nama *Europeesche Lagere School* sendiri baru dipakai pada tahun 1902. Sekolah ini sebenarnya untuk mempermudah ke jenjang sekolah yang lebih tinggi seperti MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*).¹² Mohammad Hatta dimasukan ke ELS Bukittinggi pada pertengahan kelas di sekolah rakyat. Di sekolah ini, Mohammad Hatta diterima menjadi murid di kelas 2. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan pengetahuan yang berdasarkan pada penguasaan bahasa

¹⁰ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 23.

¹¹ Djohan Makmur, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 77.

¹¹ Sumarsono Mestoko, dkk, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986, hlm. 77.

¹² Sri Soetjiatingsih dan Sutrisno Kutoyo, 1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, Surabaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Jawa Timur, hlm. 126.

Belanda. Pada tahun ke lima Mohammad Hatta oleh ibunya dipindahkan ke ELS di Padang supaya mendapatkan pelajaran bahasa Perancis.¹³

Dengan memasukkan Mohammad Hatta ke *Europeesche Lagere School*, Siti Soleha berharap pada suatu saat nanti setelah lulus Mohammad Hatta dapat melanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) yang memberi peluang untuk memasuki perguruan tinggi Belanda. Mata pelajaran yang diajarkan di *Europeesche Lagere School* sama seperti yang diberikan pada sekolah di Negeri Belanda, dengan perkecualian pelajaran Sejarah Tanah Air diganti dengan Sejarah Negeri Belanda. Sedangkan pelajaran Ilmu Bumi Hindia-Belanda lebih mendapatkan perhatian dari pada Ilmu Bumi Negeri Belanda. Rencana pelajaran dibagi atas dua kelompok yaitu:¹⁴

❖ Mata pelajaran untuk sekolah rendah, pada umumnya terdiri dari pelajaran-pelajaran seperti:

- Membaca.
- Menulis.
- Berhitung.
- Dasar-dasar bahasa Belanda.
- Sejarah Belanda dan sejarah Hindia-Belanda.
- Ilmu bumi, ilmu alam.
- Bernyanyi.
- Latihan menulis halus.
- Pendidikan jasmani.

¹³ *Ibid*, hlm. 61

¹⁴ *Ibid*, hlm. 127.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Pekerjaan tangan untuk wanita.
- ❖ Mata pelajaran sekolah rendah lebih lanjut, pada umumnya terdiri dari pelajaran-pelajaran seperti:
 - Dasar-dasar bahasa Perancis.
 - Dasar-dasar bahasa Inggris.
 - Lanjutan bahasa Belanda.
 - Sejarah umum.
 - Ilmu pasti.
 - Menulis halus.
 - Dasar-dasar ilmu pertanian.
 - Pendidikan jasmani.
 - Pekerjaan tangan untuk wanita.

Setelah menyelesaikan pendidikan di ELS dengan hasil yang memuaskan, kemudian Mohammad Hatta mempunyai niat untuk melanjutkan pendidikannya ke HBS (*Hogere Burgere School*), atau sekolah lima tahun. Pada waktu itu kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi bagi seorang anak bumiputera tergolong sulit. Hal ini disebabkan oleh politik diskriminasi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Keadaan yang seperti ini justru menambah semangat Mohammad Hatta untuk melanjutkan ke HBS. Untuk mewujudkan impiannya tersebut, ia harus ke Jakarta. Ibunya Siti Soleha tidak mengizinkan Mohammad Hatta untuk pergi ke Betawi (sekarang Jakarta) dengan alasan umurnya baru berumur 14 tahun, yang dipandanginya masih terlalu muda untuk tinggal di perantauan. Hal ini di latar belakanginya adanya cerita-cerita yang

tidak baik tentang anak-anak yang dikirim bersekolah di Betawi putus di tengah jalan. Oleh sebab itulah ia lebih baik melanjutkan pendidikannya ke sekolah MULO di Padang.¹⁵

c. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)

Sejak tahun 1914 sekolah ini telah membuka kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran mereka ke sekolah umum dengan masa belajar tiga atau empat tahun apabila melalui *voorklas* atau kelas pendahulu. Sesungguhnya MULO merupakan sekolah lanjutan dari pelajaran Sekolah Rendah Belanda. Oleh karena itu sejak tahun berdirinya, sekolah MULO sudah dapat diselenggarakan di beberapa kota secara serempak. Pada permulaan pendirian sekolah ini hanya dihuni oleh murid-murid anak Belanda, karena HIS atau Sekolah Rendah tujuh tahun untuk anak bumiputera baru dibuka pada tahun 1914.¹⁶

Sekolah ini adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa pengantar Belanda. Lama belajar di sekolah ini selama tiga tahun. MULO ini hanya diperuntukan bagi golongan Bumiputera dan Timur Asing.¹⁷ Mohammad Hatta pada waktu masuk ke sekolah MULO bertemu kembali dengan teman-temannya dulu di Sekolah Rakyat yang tingkatannya 2 atau 3 kelas lebih tinggi darinya.

Pada kelas satu MULO kelasnya untuk pertama kali dipisah. Murid-murid yang berasal dari sekolah Belanda pertama dimasukan ke kelas I A, dimana bahasa Perancis diajarkan sebagai sambungan pelajaran yang telah diperoleh pada sekolah Belanda pertama. Murid-murid yang berasal dari kelas pendahuluan dan

¹⁵ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 34.

¹⁶ Djohan Makmur, *dkk, op.,cit*, hlm. 79.

¹⁷ Sumarsono Mestoko, *dkk, op.,cit*, hlm. 114.

dari sekolah Belanda kedua yang tidak mengikuti pelajaran bahasa Perancis ditempatkan dalam kelas I B.¹⁸ Pada tahun pelajaran 1918-1919, murid-murid sekolah MULO telah mendapatkan pelajaran agama satu jam seminggu menurut kepercayaan masing-masing. Mohammad Hatta mendapatkan pelajaran agama Islam dari Haji Abdullah Ahmad.¹⁹ Akhirnya pada bulan Mei 1919. Mohammad Hatta berhasil menyelesaikan studinya di sekolah MULO. Dengan demikian terbukalah jalan baginya untuk meneruskan studinya ke Betawi. Ia memilih untuk melanjutkan ke *Prins Hendriks School* di Betawi.²⁰

d. PHS (*Prins Hendriks School*)

Mohammad Hatta memilih untuk masuk ke sekolah kejuruan. Kemudian masuk ke pendidikan dagang (*Handels Middlebare School*). Sekolah dagang ini hanya ada di kota Batavia. *Handels Onderwijs* ini didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan Eropa yang berkembang dengan pesat.

Pada awalnya sekolah ini tergabung dalam *Koningin Wilhelmina School* bagian ekonomi, kemudian pada perkembangannya dipisahkan menjadi *Prins Hendriks School*.²¹ Pada waktu diterima menjadi murid *Prins Hendriks School*, Mohammad Hatta juga mendapatkan daftar pelajaran dan daftar buku-buku yang harus dimilikinya sebagai pegangan. Pada sore harinya, ia diantar oleh St. Lembag Tuah untuk membeli buku di toko *Kollf & Co*, serta ke toko buku *Visser &*

¹⁸ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 35.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 39.

²⁰ *Ibid*, hlm. 52.

²¹ Sumarsono Mestoko, *dkk, op.,cit* hlm. 117.

Co.²² Masuknya Mohammad Hatta ke sekolah ini bukan demi kepentingan dagang pribadi, akan tetapi dilatarbelakangi oleh sentiment kebangsaan.

Selama di *Prins Hendriks School* , Mohammad Hatta sangat menonjol dalam hal keuangan. Ia belajar dengan sungguh-sungguh tentang teori dan pelajaran ekonomi.²³ Di *Prins Hendriks School* ini Mohammad Hatta merasakan adanya perbedaan dalam hal cara guru mengajar, sekarang ia lebih banyak disuruh untuk menangkap apa yang diuraikan guru berdasarkan buku pelajaran. Para murid diperingatkan untuk lebih belajar giat dan mengulangnya sendiri dirumah.

Mohammad Hatta sempat terkejut waktu mengikuti pelajaran pembukuan yang diampu oleh Dekker. Ia disuruh mempelajari 56 halaman dalam waktu 3 hari, padahal mata pelajaran lain juga harus dipelajarinya. Setelah ia membaca halaman yang ditunjukkan dan dicerna baik-baik, akhirnya dalam 3 jam dapat ia kuasai.²⁴ Pada mata pelajaran ilmu pengetahuan barang yang berdasarkan kimia, dan diampu oleh Dr. de Kock, ia merasa beruntung karena dibantu Bahder Djohan yang merupakan seniornya.

Mohammad Hatta sangat terkesan dengan pelajaran sejarah yang diampu oleh Dr. Broersma. Guru sejarahnya ini selalu menekankan semangat masa, keadaan masa, dan tentang hubungan masalah yang satu dengan yang lainnya. Pelajaran sejarah yang didapatnya ini benar-benar membakar hatinya untuk mempelajari sejarah. Mohammad Hatta berhasil menyelesaikan pendidikannya di *Prins Hendriks School* dengan nilai yang sangat memuaskan. Kemudian ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikanya ke negeri Belanda, dengan tujuan

²² Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 58.

²³ Mavis Rose, *op, cit*, hlm. 17.

²⁴ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 64.

utamanya adalah Universitas Leiden. Pada tanggal 3 Agustus 1921, ia meninggalkan kampung halamannya dan berangkat ke Negara Belanda.²⁵

e. *Handelshogeschool*

Pada tanggal 5 September 1921, Mohammad Hatta sampai di Belanda. Untuk pertama kali ia menginap di tempat Van Leeuwen, yang telah dikenal waktu masih di Batavia. Di tempat baru ini, ia dengan cepat dapat beradaptasi.²⁶ Pada tanggal 19 September 1921, Mohammad Hatta mendaftarkan diri di *Handelshogeschool* dan mengikuti prosedur dengan membayar uang kuliah selama satu tahun (1921-1922) sebesar f 200 di bank *Mees & Zoon*. Setelah menerima kwitansi pembayaran, ia mencatatkan diri sebagai mahasiswa *Handelshogeschool*.

Mohammad Hatta kemudian menunggu untuk dipanggil oleh Rektor Magnificus Prof. Mr. F. de Vries. Pada pukul 13.15 ia dipanggil masuk , seperempat jam kemudian baru ke luar. Mohammad Hatta mendapatkan penjelasan mengenai titik berat pelajaran di sekolah tinggi bisnis ini. Seorang mahasiswa harus belajar sendiri, guru besar dan dosen lainnya hanya memberikan bimbingan serta memberi petunjuk tentang metode cara bagaimana memecahkan sesuatu masalah.²⁷ Dari gedung *Handelshogeschool*, Mohammad Hatta langsung pergi ke sebuah toko buku *De Westerbookhandel* di Rotterdam. Ia memesan buku-buku utama yang harus lebih dahulu untuk dipelajari seperti:²⁸

➤ Taussing.

²⁵ Tashadi, dkk, *op, cit*, hlm. 13.

²⁶ Mavis Rose, *op.,cit*, hlm. 29.

²⁷ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 109.

²⁸ *Ibid*, hlm. 109.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Principles of Economic.
- Hartley Wither.
- The Meaning of Money.
- Schar.
- Handdelsbetlublehre.
- Gerstner.
- Bilanzanalyse.
- Mr. T.M.C. Asser.
- Schets van het Neder Handelsrecht.

Pada minggu ketiga bulan September 1921, Mohammad Hatta sudah mengikuti perkuliahan aktif. Dari semua mata kuliah ada yang diwajibkan, ada yang fakultatif, dan ada yang tambahan untuk memperluas wawasan. Pada awal perkuliahnya, ia sangat tertarik pada mata kuliah Tata Negara yang diajarkan oleh Professor Oppenheim. Beliau merupakan Guru Besar ilmu Tata Negara di Leiden dan Guru Besar Luar Biasa di Rotterdam, di samping itu juga menjabat sebagai ketua perkumpulan otonomi untuk Hindia Belanda.

Mohammad Hatta juga antusias mengikuti kuliah Professor F. de Vries, yang mengajarkan pokok-pokok dari pada ilmu ekonomi, yang dikenal dengan istilah “ekonomi teoretika”. Pada waktu itu pelajaran kadidat ekonomi dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah pendidikan biasa dan umum. Bagian kedua disebut pendidikan ekonomi kolonial. Untuk bagian ini mahasiswa dibebaskan dari mengikuti kuliah sejarah ekonomi dan beberapa bagian dari organisasi ekonomi. Sebagai gantinya mahasiswa yang mengikuti pelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ekonomi kolonial wajib mempelajari lima mata pelajaran spesial yang berhubungan dengan Hindia Belanda, antara lain:

- Ekonomi kolonial.
- Politik kolonial.
- Etnologi.
- Pengetahuan barang.
- Teknologi dan kimia serta bahasa Melayu.

Matakuliah ekonomi kolonial diampu oleh Lektor Gonnrinjp. Politik kolonial diajarkan oleh Guru Besar luar biasa D.G. Stubbe. Mata pelajaran etnologi diajarkan oleh Guru Besar luar biasa J.C. van Eerde. Pengetahuan barang dagang, teknologi dan kimia diajarkan oleh Prof. Verkade. Dan bahasa Melayu diajarkan oleh Prof. C. Spat.²⁹

Mohammad Hatta merasakan pelajaran semakin bertambah berat, karena ia ditunjuk oleh Prof. Van Eerde untuk menulis suatu skripsi sebagai bagian dari pada tentamen “Volkenkunde” atau yang disebut dengan istilah lain etnologi. Pada awalnya, pada awalnya Mohammad Hatta disuruh untuk menulis tentang bangsa Jawa, tetapi ia yang berasal dari Minangkabau dan masih banyak teka-teki masalah kehidupan tempat asalnya, maka ia minta untuk membuat skripsi tentang suku bangsa Minangkabau. Permintaan Mohammad Hatta tersebut dikabulkan oleh Prof. Van Eerde. Ia kemudian disuruh untuk mempelajari buku-buku seperti:

- Een huwelijk bij de Minangkabausche Maleiers.
- De Minangkabausche Nagari.

²⁹ *Ibid*, hlm. 111.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Het rechtsleven bij de Minangkabausche Maleires.
- D. J. van Eerde.
- G. D. Willinck.

Setelah tiga bulan, Mohammad Hatta mempertanggungjawabkan hasil karyanya dalam perkuliahan, dan didebat oleh para mahasiswa lainnya. Hasil karyanya dinyatakan diterima. Sesudah itu Mohammad Hatta menempuh tentamen pada Prof. Dr. R.C. Verkade dalam pengetahuan barang dan teknologi barang dagang, yang hasilnya cukup memuaskan. Setelah itu Mohammad Hatta meminta tentamen pada Prof. C. Spat dalam bahasa Melayu, tentang hal ini sang professor menulis testimonium Mohammad Hatta dan hasilnya sangat memuaskan. Prof. C. Spat memberikan selamat semoga engkau lulus menempuh ujian *Diploma Handelseconomie* (D.H).³⁰

Pada akhir bulan Mei 1923 Mohammad Hatta menempuh ujian untuk memperoleh gelar Diploma Handelseconomie. Dalam ujian ini terbagi atas dua bagian. Pada ujian pertama Mohammad Hatta diuji oleh:

- 1) Prof. Mr. F. de Vries, tentang ekonomi teoritika.
- 2) Prof. G.M. Verriijn Stuart tentang keuangan, kredit, bank, politik perniagaan dan perhubungan.
- 3) Prof. Mr. Dr. H.R. Ribbius tentang hukum dagang.

Pada ujian ini waktunya kurang lebih selama satu jam dan berbentuk lisan. Pada ujian pertama ini, Mohammad Hatta dinyatakan lulus. Seminggu kemudian ia

³⁰ *Ibid*, hlm. 144.

menempuh ujian “handelseconomi” bagian yang kedua. Pada ujian ini kedua ini, Mohammad Hatta diuji oleh:

- 1) Lector Gonggrijp, yang menguji tentang “Volkscredetwesen”, hal ikhwal kredit rakyat selama 20 menit.
- 2) Prof. Polak menanyakan tentang masalah dagang waktu, yang berkisar pada pada organisasi dagang waktu, dan kali ini pertanyaannya dibelokan tentang dagang waktu di Batavia. Kiranya sang lektor merasa kurang puas dengan jawaban Mohammad Hatta.
- 3) Lektor Boerman menguji tentang ilmu bumi ekonomi, dan ia berhasil menjawab dengan lancar.

Setelah selesai diuji, Mohammad Hatta dipersilahkan untuk menunggu diluar ruangan kurang lebih 10 menit, kemudian ia dipanggil masuk dan diberitahukan oleh Prof. Polak bahwa ujiannya tidak memuaskan. Mendengar hasilnya yang mengecewakan ini, ia agak frustrasi dan harus mengulangnya 3 bulan lagi.³¹

Pada bulan minggu ke tiga bulan September 1923, Mohammad Hatta sudah mulai mengikuti pelajaran doktoral. Ia merasa tertarik pada pengantar kuliah Prof. Mr. F. de Vries, yang terkenal. Pada permulaan kuliah doktoral ini selalu membahas perkembangan-perkembangan pendapat dalam ilmu ekonomi menurut literatur yang baru terbit. Sang professor selalu menyarankan supaya mahasiswa jangan berat sebelah dalam mempelajari pendapat yang berlainan. Di samping mengikuti perkuliahan doktoral, Mohammad Hatta juga mempersiapkan diri untuk mengulangi ujian “handelseconomie” pada *Handel-Hoogeschool*, ujian

³¹ *Idem.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D.H. Pada tanggal 27 November 1923, ia menempuh ujian, dan berhasil lulus tanpa ada keberatan.³²

Pada akhir bulan Juni 1932 Mohammad Hatta menenpuh ujian doctoral. Dalam ujian ini terbagi menjadi dua bagian, masing-masing satu jam. Dalam ujian bagian pertama Mohammad Hatta diuji oleh:

- 1) Prof. Mr. Dr. Verrijn Stuart menguji tentang uang , bank, konjungtur, terutama masalah kurs wesel.
- 2) Prof. Mr. F. de Vries yang menguji tentang ekonomi teoritika, pembagian pendapatan.
- 3) Prof. Mr. C.W. de Vries tentang Hukum Tatanegara.

Pada ujian doctoral bagian pertama ini, Mohammad Hatta berhasil lulus. Kemudian ia menenpuh ujian bagian kedua. Pada ujian ini, Mohammad Hatta diuji oleh:

- 1) Prof. Mr. C. W. de Vries tentang hukum Administratif.
- 2) Prof. Mr. Dr. Francois menguji tentang Hukum internasional.
- 3) Prof. Mr. Van Bloom tentang keuangan negara.

Pada bagian ujian doctoral yang kedua, Prof. C. W. de Vries mengatakan bahwa kamu lulus ujian dengan predikat tiada keberatan. Mendengar hasil yang memuaskan ini, Mohammad Hatta merasa senang dan mendapat ucapan selamat dari teman-temannya.³³ Pada tanggal 20 Juli, Mohammad Hatta meninggalkan Rotterdam dengan kereta api menuju ke Genoa yang melintasi Paris untuk kemudian menuju Genoa, di mana ia naik kapal *Saarbrucken* milik Jerman

³² *Ibid*, hlm. 152.

³³ *Ibid*, hlm. 248

menuju Singapura, dan selanjutnya ke tanah air. Mohammad Hatta telah menyandang predikat sarjana walaupun tanpa predikat *cum laude*.³⁴



³⁴ Mavis Rose, *op.cit*, hlm.105.

BAB III
USAHA-USAHA MOHAMMAD HATTA
DALAM ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL UNTUK
MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Perhimpunan Indonesia

Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) merupakan organisasi kelompok penyokong mahasiswa Indonesia, sarana untuk membangun solidaritas antar mahasiswa, saling membantu, serta menyampaikan kabar dari tanah air selama mereka menjalani kuliah di negeri Belanda. Rasa kesamaan asal di antara para mahasiswa, bahwa mereka adalah “saudara sebangsa”.¹ Mohammad Hatta sebagai mahasiswa baru di negeri Belanda juga masuk menjadi anggota *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia) atas desakan Nazir Pamuntjak. Perhimpunan ini merupakan perluasan dari kelompok pemuda ke daerahan, tetapi tanpa pemisahan latar belakang etnis mereka.

Dalam perhimpunan ini, Mohammad Hatta diperingatkan agar tidak menggunakan istilah kata *inlander* yang bersifat sangat merendahkan.² Nama “Indonesia” berkembang dari kelas Indologi yang ditawarkan Universitas Leiden, untuk merujuk kepulauan Hindia, sebagai suatu istilah yang digunakan untuk melukiskan kepulauan Asia Tenggara. Mohammad Hatta mengidentifikasikannya sebagai gagasan tentang Indonesia sebagai suatu bangsa Baru di abad ke dua puluh. Konsep “negara bangsa” dengan perbatasan yang ditetapkan oleh perjanjian internasional, Mohammad Hatta mengatakan “Perjanjian Versailles

¹ Elson, *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009, hlm. 32.

² Tashadi, *op.cit*, hlm.13.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya dapat membawa perasaan baru tentang kebangsaan”. Hal ini telah merangsang rasa kebangsaan Mohammad Hatta, kemudian ia terpaksa mengesampingkan tugas akademiknya demi kegiatan nasional.³

Pada tahun 1922 perhimpunan mahasiswa berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging*, ini mencerminkan mahasiswa atas kepulauan Hindia. Bagi Mohammad Hatta perhimpunan mahasiswa ini mempunyai arti yang penting baginya, karena digunakan sebagai wahana untuk melatih pikirannya agar tidak terisolasi. Pada bulan Februari 1922, Mohammad Hatta menjadi bendahara *Indonesische Vereeniging*, dan mempunyai tugas untuk mencari dana bagi pembiayaan majalah “Indonesia Merdeka”. Di samping itu ia juga harus menyajikan komentar politik yang merupakan bakat alamiahnya.⁴

Pada tahun 1925 *Indonesische Vereeniging* diubah menjadi Perhimpunan Indonesia (PI). Tujuan PI juga dipertegas, yaitu Indonesia merdeka. Adapun asas politik perjuangan PI adalah berdikari atau *selfhelp* dan *not medicancy* (tidak meminta-minta), oleh karena itu sikapnya terhadap pemerintah kolonial Belanda *non-cooperation*.⁵ Keterlibatan Mohammad Hatta dalam PI, telah membawa warna tersendiri bagi perkembangan aktivis organisasi tersebut. Dengan pengalamannya dan kesadaran akan masalah politik di negeri Belanda, Mohammad Hatta semakin berani dalam pencarian “kemerdekaan”, dan kesadarannya juga semakin tajam akan perkembangan politik yang terjadi di Hindia. Perkembangan PI terwujud pada upaya-upaya mengembangkan

³ Mavis Rose, *op.,cit*, hlm.31.

⁴ *Ibid*, hlm. 35.

⁵ Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 I Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 46.

pemahaman makna “Indonesia”. Pandangannya tentang identitas Indonesia adalah sebagai berikut:⁶

“Masa depan bangsa Indonesia hanya terletak pada pendirian satu bentuk pemerintahan yang bertanggungjawab terhadap amanat rakyat, karena hanya bentuk pemerintahan seperti itulah yang bisa diterima oleh rakyat. Untuk itu semua orang Indonesia harus berjuang sesuai dengan kemampuannya, dengan kekuatan, dan kecakapannya sendiri, tanpa bergantung kepada bantuan orang asing”.

Mohammad Hatta secara politik telah memahami kata “bangsa Indonesia” dalam arti yang sesungguhnya. Ia merujuk kepada penduduk asli Indonesia yang oleh penguasa kolonial Belanda disebut “inlander”. Ia tidak bisa menganggap bahwa orang-orang indo sebagai kawan seperjuangan, dan mereka tidak dapat memasuki PI.⁷ Komitmen pribadi Mohammad Hatta tentang rasa kebangsaan semakin mendalam, yang ditunjukkan lewat tulisannya yang semakin tajam dan menantang, seperti: “Indonesia di Tengah Revolusi Asia, dan Indonesia di Masyarakat Dunia”.

Mohammad Hatta dengan tegas menyatakan bahwa pengaruh kebangkitan Asia itu didorong oleh keberhasilan Jepang dan Turki, serta tumbuhnya gerakan nasionalis India di bawah kepemimpinan Gandhi. Sikapnya ini telah mengubah dirinya mendekati seorang revolusioner sejati. Atas tindakannya ini telah menimbulkan protes baik di Belanda maupun dari pemerintah kolonial. Pemerintah mengancam akan memberi sanksi bagi mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan politik.

⁶Elson, *op.cit*, hlm. 74.

⁷ *Ibid*, hlm. 118.

Bagi Mohammad Hatta ancaman ini tidak masalah, keterlibatannya dalam PI telah menjauhkan dirinya dari persekutuan dengan Belanda. Untuk dirinya menjadi pengabdian Hindia berarti berusaha memenuhi kebutuhan rakyat pribumi, hal ini mempunyai arti pengusiran terhadap kekuasaan kolonial.⁸ Pada akhir tahun 1925, Mohammad Hatta terpilih sebagai ketua PI. Dalam pidato pelantikannya, ia mengusung tema *Economische Wereldbouw en Machtstegenstelling* (Struktur Dunia Ekonomi dan Konflik Kekuasaan).⁹ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa penyebab utama konflik di masyarakat Indonesia adalah situasi sosial kolonial, antithesis antara penguasa dan yang dikuasai, antara ras kulit putih dan kulit berwarna.

Mohammad Hatta juga memberikan semangat kepada gerakan nasional dengan menyatakan tidak akan ada kemerdekaan tanpa kekerasan, karena kekuasaan dan kepentingan penjajah telah bertahan dengan segala macam cara.¹⁰ Mohammad Hatta sebagai ketua PI juga melakukan propaganda politik di luar negeri, adapun usaha yang dilakukannya antara lain:

1. Mohammad Hatta memimpin delegasi PI ke kongres demokrasi Bierville Perancis.

Delegasi PI yang dipimpin oleh Mohammad Hatta, terkenal dengan delegasi “Asiatique”. Dalam kongres ini, ia mengajukan dua resolusi, dan disetujui oleh sebagian besar peserta. Adapun isi dari kedua resolusi tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ Tashadi, *op.cit*, hlm.17.

⁹ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm.188.

¹⁰ Tashadi, *op.cit*, hlm.18.

- a. Setelah memperhatikan bahwa krisis ekonomi dunia tidak dapat diatasi dengan tiada pertolongan Asia, bahwa pertolongan itu tidak mungkin apabila bangsa-bangsa Asia tidak diberi kebebasan untuk mengerjakan tugas rekonstruksi itu, peradaban dan kemanusiaan; memperhatikan lagi, bahwa penindasan bangsa-bangsa bertentangan dengan jiwa perdamaian. Meminta sebagai satu syarat mutlak untuk kerjasama bangsa-bangsa di dunia, kehormatan yang pasti kepada bangsa-bangsa untuk menentukan nasib sendiri, dengan tiada membedakan ras dan kepercayaan.
- b. Memperhatikan bahwa perdamaian dunia yang kekal tidak mungkin dengan tiada membebaskan bangsa-bangsa yang tertindas. Konggres memberi kekuasaan kepada masing-masing delegasi bekerja di negeri mereka masing-masing untuk kemerdekaan bangsa yang tertindas.

Penerimaan resolusi ini bukan saja mengakui hak-hak tiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri, tetapi juga mengesahkan tiap-tiap perjuangan untuk menjatuhkan kekuasaan kolonial. Mohammad Hatta, telah membuat langkah untuk pertama kali memperkenalkan Tanah Air Indonesia di luar negeri. Nama Indonesia telah terpaten dalam konggres dan tidak dapat diganti lagi dengan istilah *Indes Neerlandaises*. Mohammad Hatta benar-benar telah menunjukkan kepada kaum demokrasi Barat, bahwa ada hubungan yang tidak dapat diputus antara dasar kemanusiaan dengan perjuangan revolusioner untuk kemerdekaan bangsa.¹¹

¹¹Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm.200.

2. Mohammad Hatta memimpin delegasi PI ke kongres anti kolonial di Brussel.

Pada kongres anti kolonial di Brussel yang berlangsung dari tanggal 10-15 Februari 1927, Mohammad Hatta selaku wakil delegasi Indonesia juga memaparkan resolusi yang berisi tentang:

- a. Tenaga beli rakyat berkurang kira-kira 10%.
- b. Upah buruh kira-kira 15 % daripada upah buruh Eropa.
- c. Keperluan rakyat yang sangat penting , seperti pendidikan, kesehatan, terlalu diabaikan.
- d. Organisasi rakyat dan partai-partai yang menentang keadaan yang buruk ditindas dengan kekerasan, umpamanya Serikat Rakyat dan Serikat Sekerja Buruh kereta api dilarang mengadakan rapat.
- e. Yang disebut “perubahan” sebenarnya adalah suatu jalan yang dipakai oleh penjajah Belanda untuk meneruskan penindasan dan menipu rakyat.
- f. Terorisme politik gubenur-gubernur Belanda menuduh secara tidak benar segala oposisi sebagai “komunis” atau Moskowit.
- g. Politik luar negeri yang disebut netral oleh imperialism Belanda dalam keadaan sekarang di Timur jauh, tidak memuaskan kepentingan imperialism kerajaan lain, melainkan sebaliknya menghidupkannafsu mereka untuk memiliki Indonesia, yang dalam strategi begitu penting, jadinya suatu Indonesia di bawah kekuasaan Belanda menjadi suatu factor yang dapat menimbulkan Perang Dunia baru, yang bahayanya hanya dapat dihindarkan dengan adanya suatu pergerakan revolusioner merdeka di Indonesia, menyatakan dengan ini

pendapat kongres, bahwa kebebasan perlu untuk bangunya rakyat Indonesia dan sekaligus juga suatu peristiwa yang penting bagi perikemanusiaan dan dengan ini memutuskan:

- Menumpahkan simpati sepenuhnya kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia dan membantu perjuangan itu dengan segala tenaga.
- Menuntut supaya pemerintah Belanda memberikan kemerdekaan sepenuhnya kepada bangsa Indonesia, menghapuskan pembuangan dan hukuman mati serta memberikan amnesty umum.

Adapun putusan kongres yang penting bagi Indonesia adalah meminta pemerintah Belanda membolehkan diangkat suatu komisi, terdiri atas pujangga internasional yang terkenal seperti Nansen, Bernhard Shaw, dan Barbusse untuk pergi ke Jawa dan Sumatera untuk melakukan penyelidikan, apa benar pemberontakan yang baru terjadi disebabkan oleh hasutan komunis atau karena kesengsaraan sosial yang diderita oleh rakyat. Di akhir kongres disepakati pembentukan “ Liga menentang imperialisme dan untuk Kemerdekaan Nasional Rakyat Tertindas. Mohammad Hatta terpilih menjadi Presidium liga baru ini.¹²

3. Mohammad Hatta menghadiri konferensi Liga Wanita Internasional di Gland Swiss.

Pada tanggal 10 September 1927, Mohammad Hatta menghadiri konferensi Liga Wanita Internasional untuk perdamaian dan kemerdekaan. Dalam konferensi ini, ia memberikan uraian tentang *L’Indonesie et son Probleme de l’Independence*

¹² *Ibid*, hlm. 207-208.

(Indonesia dan Masalah Kemerdekaannya).¹³ Atas keberanian sikapnya yang revolusioner telah mengakibatkan dirinya ditahan oleh polisi Belanda pada tanggal 23 September 1927. Mohammad Hatta ditahan dengan tuduhan bahwa PI yang ia pimpin telah menghasut perlawanan dengan kekerasan terhadap kekuasaan pemerintahan kolonial Hindia Belanda.¹⁴

Pada tanggal 28 Maret 1928, Mohammad Hatta menjalani sidang pengadilan, dengan tuduhan bahwa PI berhubungan erat dengan komintern dan terlibat dalam pemberontakan di Hindia, dan ia dituntut hukuman 3 tahun penjara. Kasus Mohammad Hatta ini telah mengundang simpatik dari seorang anggota parlemen yang sosial dan berprofesi sebagai pengacara, orang tersebut bernama Duys. Duys menyatakan bahwa kasus ini bukanlah kasus kriminal melainkan persoalan politik, dan pasal 131 dari Undang-undang kriminal Belanda tidak bisa diterapkan dalam kasus ini. Duys menyebut retroika revolusioner mahasiswa tersebut sebagai semangat kaum muda dan frustasi mereka atas situasi kolonial.¹⁵

Mohammad Hatta dalam pembelaannya mengangkat tema ketidakadilan terhadap dan eksploitasi atas Indonesia dan rakyatnya. Dengan berani ia menggambarkan mereka sebagai “picik dan borjuis, berpikiran sempit dan licik”, dengan selera “kepicikan yang tidak bisa diperbaiki”. Dengan mengutip banyak contoh mengenai penyalahgunaan dan kekejaman terhadap rakyat, Mohammad Hatta menghimbau perasaan keadilan kepada para hakim:¹⁶

¹³ *Ibid*, hlm. 215.

¹⁴ Mavis Rose, *op.cit*, hlm. 65.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 71.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 72.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Kepada anda, sebagai pelayan hukum dan keadilan, saya mengajukan pertanyaan tentang apakah anda ingin menjatuhkan hukuman bagi tindakan ilegal pemerintah Belanda terhadap para mahasiswa Indonesia yang lemah dari perhimpunan Indonesia. Kami telah disiksa selama bertahun-tahun di negeri ini dengan segala macam cara. Kami berpikir bahwa kami akan menikmati, di tanah Grotius, di mana orang membual tentang hak asasi dari warga negara yang bebas, hak-hak dasar yang sama.”

Duys meminta supaya para mahasiswa segera dibebaskan. Pengadilan selanjutnya membebaskan mereka tanpa syarat dan disambut dengan penuh sukacita oleh anggota PI. Pada akhir tahun 1929, Mohammad Hatta mengundurkan diri sebagai Ketua PI, dan digantikan oleh Abdullah Syukur. Ia menganjurkan kepada para anggota baru PI agar tetap bekerja aktif untuk mengembangkan PI demi perjuangan nasional.¹⁷

Walaupun tidak menjabat sebagai ketua PI, Mohammad Hatta tetap menjadi aktivis politik, ia sangat menyayangkan atas tindakan yang dilakukan oleh Mr. Sartono yang membubarkan PNI (Partai Nasional Indonesia) berkaitan dengan ditangkapnya Soekarno sebagai ketua partai tersebut. Mohammad Hatta menuduh mereka tidak patriotik dan nasional, karena lemah menghadapi tekanan politik dan tidak mau berkorban. Pada hal kemauan untuk berkorban itulah yang dididik bertahun-tahun oleh PI. Untuk itu Mohammad Hatta membuat terobosan baru untuk pendudukan kader di Indonesia.

Mohammad Hatta menghubungi Soedjadi untuk menerbitkan majalah, dan Mohammad Hatta menamainya “Daulat Ra’yat. Pemikiran politiknya dalam Daulat Ra’yat ini akan mempertahankan azas kerakyatan yang dalam susunan

¹⁷ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm.200.

politik, ekonomi, dan sosial. Bagi rakyat Indonesia yang utama, rakyat umum yang mempunyai kedaulatan dan kekuasaan. Hidup atau mati rakyat Indonesia bergantung pada semangat rakyat. Dan artikel Mohammad Hatta dalam Daulat Ra'yat dijadikan inti didikannya kepada kader partai.¹⁸

B. Pendidikan Nasional Indonesia Baru (PNI Baru)

Mohammad Hatta pulang ke Indonesia dengan membawa gelar sarjana, ia semakin larut dalam aktivitas politik nasional. Bersama dengan Sutan Syahrir, Mohammad Hatta mendirikan PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) Baru, yang merupakan sebuah partai politik. Adapun yang melatarbelakangi pendirian partai politik ini, yaitu adanya rasa ketidaksetujuan dengan pembubaran Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Mohammad Hatta masih suka dan ingin mempertahankan adanya PNI.¹⁹ Sebagai pemimpin partai, Mohammad Hatta menjadikan majalah Daulat Ra'yat sebagai wahana untuk mensosialisasikan dasar dari PNI Baru. Adapun inti artikel yang ditulis oleh Mohammad Hatta adalah sebagai berikut:²⁰

“Organisasi kita, kaum Daulat Ra'yat, bernama Pendidikan Nasional Indonesia Baru. Sifat perkumpulan kita pendidikan, karena bermaksud mendidik diri kita. Politik di negeri jajahan terutama berarti pendidikan. Kedaulatan rakyat dasar pendidikan kita. Inilah yang dimajukan oleh Daulat rakyat semenjak ia berdiri dan oleh Pendidikan Nasional Baru dalam kursus-kursusnya.

Pendidikan nama perkumpulan kita, karena kita butuh pendidikan yang benar! Dengan jalan pendidikan rakyat jelata akan mendapatkan keyakinan bahwa tidak saja pemimpin harus tahu akan kewajibannya, tetapi juga rakyat semuanya.

¹⁸ *Ibid*, hlm.242.

¹⁹ Farid Gaban, dkk, *Hatta Jejak Yang Melampaui Zaman*, Jakarta, Gramedia, 2010, hlm. 8.

²⁰ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 259-260.

Bukan saja pemimpin yang harus berjuang, malahan rakyat juga turut berjuang. Ada suatu kebenaran yang sering dilupakan, bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat dicapai oleh pemimpin-pemimpin saja, melainkan oleh usahanya dan keyakinan rakyat yang banyak.

Nasib rakyat Indonesia tergenggam di dalam tangan rakyat sendiri. Kalau keyakinan itu sudah berkobar dan dipapah oleh iman yang teguh dan pekerti yang bulat, maka semangat rakyat sudah merdeka, biarpun Indonesia masih diperintah orang asing. Diri orang boleh dirantai, akan tetapi semangat merdeka tidak dapat diikat. Agitasi baik pembuka jalan! Didikan membimbing rakyat ke organisasi! Sebab itu usaha kita sekarang: Pendidikan!”.

Mohammad Hatta dalam PNI Baru ini, lebih mementingkan pada pembentukan kader-kader pejuang kemerdekaan. Para kader dalam PNI Baru ini harus demokrat sejati. Hal ini dilakukan demi terciptanya kebebasan-kebebasan demokrasi dan perbaikan ekonomi lebih diutamakan untuk menjamin tersusunnya kekuatan yang sanggup untuk menghadapi penjajah Belanda. Dasar perjuangan PNI Baru adalah nasionalis, dengan tujuan Indonesia merdeka. Asas politik dalam pergerakannya yaitu: *selfhelp and non-cooperation*.²¹

Seiring dengan semakin meningkatnya tekanan politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, maka Mohammad Hatta menerapkan strategi kaderisasi. Ia mengembangkan pandangan bahwa aksi massa benar-benar sulit, jika bukan mustahil, dilakukan dalam suasana lingkungan politik yang ketat. Ketergantungan hanya kepada seorang pemimpin hanya akan dapat

²¹ Moedjanto, *op.,cit*, hlm. 52.

mengakibatkan lumpuhnya suatu partai apabila sang pemimpin tertangkap. Mohammad Hatta tidak seperti Soekarno, ia sebagai pemimpin PNI Baru lebih mengutamakan untuk melahirkan kader-kader pemimpin yang dapat menggantikan pemimpin lain apabila tertangkap.²²

Pada pembentukan kader ini Mohammad Hatta, mengutamakan pemberian petunjuk dengan jalan menganalisa relitas yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan bukan melalui cara-cara agitasi. Pada pendidikan kader ini, anggota baru menempuh pokok-pokok ujian, antara lain:

1. Sejarah umum Indonesia dalam garis besarnya, terutama sejarah pergerakan sejak lahirnya Budi Utomo dengan mengetahui perbedaan antara politik kooperasi dan non kooperasi.
2. Imperialisme dalam pertumbuhannya.
3. Kapitalisme dalam perkembangannya.
4. Kolonialisme.
5. Kedaulatan rakyat.

Sedangkan sumber bacaan bagi yang bertugas memberikan kursus antara lain:

1. Daulat Ra'yat.
2. Mohammad Hatta, *Indonesia Vrij*.
3. Mohammad Hatta, *Tujuan dan Politik Pergerakan Nasional di Indonesia*.
4. Soekarno, *Indonesia Menggugat*.

²² Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 389.

Adanya pendidikan kader seperti ini, Mohammad Hatta berpandangan bahwa mereka akan tahan uji dalam menghadapi berbagai persoalan politik yang akan timbul, dan siap untuk menerima konsekuensinya terjun dalam kancah politik.²³

Mohammad Hatta sebagai pimpinan PNI Baru, sangat selektif dalam penerimaan anggota maupun dalam pendirian kantor cabang di berbagai tempat. Hal ini terpaksa ia lakukan, sebab kedaulatan rakyat harus dimajukan. Di samping itu, Mohammad Hatta juga belajar dari kasus PNI yang telah dibubarkan yang tidak memberikan kesempatan kepada rakyat dalam menentukan nasibnya sendiri. PNI Baru yang dipimpinnya berusaha untuk mengalirkan semangat yang merdeka kedalam susunan yang teratur. Dengan penerimaan anggota yang selektif melalui pendidikan kader yang ketat akan menghasilkan generasi penerus perjuangan bangsa yang mengerti dan menginsyafi relitas nasib bangsanya yang sedang dijajah. Di sisi lain para kader juga akan menjalankan dan mempertahankan asas, pandai mengatur dan menjaga partai sendiri. Ini merupakan syarat yang utama untuk mampu dalam memerintah diri sendiri dan menentukan nasib sendiri.²⁴

Pada PNI Baru nampak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran sosialis yang menonjol. Sehingga pertarungan antar kelas harus berjalan bersamaan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Sebagai pemimpin PNI Baru Mohammad Hatta tetap menolak kapitalisme Barat, dan juga kapitalisme lokal. Hal ini tercermin dalam perjuangannya untuk mengikis kaum bojuis pribumi, dan mengakibatkan PNI Baru ini jauh dari kalangan priyayi pemerintahan maupun para pedagang

²³ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 261.

²⁴ *Ibid*, hlm. 312.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Islam.²⁵ PNI Baru ini yang pada dasarnya tidak bersifat missal, maka pada perkembangannya tidak seluas dengan PNI yang dipimpin oleh Soekarno.

Pada tahun 1932 PNI Baru ini berhasil mempunyai kantor cabang sebanyak 65 yang tersebar di berbagai daerah dan mempunyai anggota sebanyak 2000 orang.²⁶ Mohammad Hatta sebagai aktor intelektual pimpinan PNI Baru, tetap aktif dalam mengadakan rapat-rapat propaganda dan dia sendiri sering tampil sebagai pembicaranya. Ia selalu menggusung tema tentang riwayat penjajahan Belanda, kedudukan tanah jajahan dengan segala penderitaan nasib rakyat Indonesia, dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengakhiri kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ia tidak pernah merasakan ketakutan akan sangsi dari pemerintah kolonial Hindia Belanda yang mengeluarkan kebijakan peraturan perundang-undangan pasal 171 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) yang mengancam hukuman bagi penyiar kabar bohong dan menimbulkan kegelisan di kalangan rakyat Indonesia.²⁷

Pada hari Jum'at tanggal 23 Juni 1933, Mohammad Hatta menghadiri rapat anggota PNI Baru di kota Bandung. Ia didaulat sebagai pembicara, dalam rapat ini Mohammad Hatta mengupas tentang perkembangan kapitalisme mulai dari: masa sebelum kapitalisme, berkembang berturut-turut menjadi kapitalisme muda, kapitalisme raya dan kapitalisme tingkat penghabisan di masa itu. Setelah di Bandung kemudian Mohammad Hatta juga menghadiri rapat PNI Baru seperti di

²⁵ William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta, LP3ES, 1982, hlm. 433.

²⁶ Moedjanto, *op.,cit*, hlm. 53.

²⁷ *Idem*.

kota Jogjakarta, Solo, dan Semarang.²⁸ Aktivitas politik yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam PNI Baru telah dianggap membahayakan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Kemudian pemerintahan kolonial Hindia Belanda segera mengambil tindakan:²⁹

1. Polisi diperintahkan bertindak lebih keras dalam mengawasi rapat-rapat yang dilakukan oleh PNI Baru.
2. Pelarangan terhadap setiap pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda menjadi anggota partai.
3. Larangan terhadap setiap penyelenggaraan rapat atau sidang nasional yang dilakukan oleh partai.

Pada tanggal 25 Februari 1934, akhirnya aktivitas politik Mohammad Hatta dalam PNI Baru harus berakhir, karena ia ditangkap oleh Belanda dan ditahan di *Hoofdbureau van Politie*. Selanjutnya pada tanggal 1 Maret 1934, ia dipindahkan ke rumah tahanan di Glodok. Walaupun meringkuk dalam tahanan, Mohammad Hatta tetap berkarya seperti menulis tentang “Krisis Ekonomi dan Kapitalisme”.³⁰

Pada perkembangan selanjutnya Mohammad Hatta diasingkan ke Boven Digul, yang merupakan tempat pembuangan para pembangkang pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tempat pengasingannya ini sering disebut sebagai Siberianya Hindia Belanda.³¹ Di tempat pengasingannya ini, Mohammad Hatta tetap berkarya dengan menulis artikel untuk surat kabar “pemandangan” dengan redaktur kepalanya Saerun. Dari hasil menulisnya ini ia mendapatkan honor

²⁸ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm.314.

²⁹ Moedjanto, *op.,cit*, hlm. 53.

³⁰ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm.343.

³¹ Farid Gaban, *dkk, op.,cit*, hlm. 9.

sebesar f 15,-. Dengan gajinya tersebut segala kebutuhan hidupnya dapat tercukupi, dan sebagian juga dibagikan kepada teman-temannya yang memerlukan.³²

Pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia, Mohammad Hatta menerima tawaran untuk bekerjasama dengan pemerintah pendudukan Jepang. Kerjasama ini bukan berarti Mohammad Hatta menjadi pegawai pemerintah. Ia hanya menjadi *adviser* yang bebas dalam memberi nasehat kepada pemerintah. Dalam pekerjaannya ini, Mohammad Hatta tidak diperintah oleh pembesar militer Jepang. Nasehat yang ia berikan hanya berdasar pada tanggungjawab pribadinya sendiri.³³

Pemerintahan pendudukan militer Jepang di Indonesia pada perkembangannya sangat membutuhkan baik tenaga manusia maupun bahan pangan untuk menyokong militer Jepang melawan Sekutu. Oleh karena itu dibentuklah organisasi Poetera (Pusat Tenaga Rakyat). Dalam organisasi ini, Mohammad Hatta menjabat sebagai Direktur Jenderal. Pada bulan November 1943, Mohammad Hatta bersama dengan Soekarno dan Ki Bagus Hadikusumo mendapat undangan untuk menghadap kaisar Jepang di Tokyo. Dalam kunjungannya ini, Mohammad Hatta mendapatkan penghargaan Bintang Ratna Suci kelas III dari Tenno Heika. Penganugerahan ini merupakan hal yang sangat istimewa karena ia dipandang sebagai keluarga istana dan tidak dapat diganggu oleh Kempetai.³⁴

³² Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm.357.

³³ *Ibid*, hlm. 398.

³⁴ *Ibid*, hlm. 421.

BAB 1V
PERANAN MOHAMMAD HATTA
DALAM PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA
17 AGUSTUS 1945

A. Mempersiapkan Kemerdekaan

Sejak deklarasi Koiso, yang dikeluarkan pada tanggal 7 September 1944, Jepang mulai mengakui realitas Indonesia secara umum. Bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan “dalam waktu dekat”. Kata Indonesia mulai lazim digunakan, bendera Merah Putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya diperbolehkan, bahkan dihormati. Hal ini tidak lain untuk mencari dukungan supaya rakyat Indonesia mendukung perang Jepang melawan Sekutu. Namun, Jepang tidak bergerak cepat dalam memberikan kemerdekaan Indonesia. Janji lebih berharga bagi kepentingan Jepang daripada mewujudkannya.¹

Pada tanggal 1 Maret 1945, pemerintah pendudukan militer Jepang di Indonesia mengumumkan berdirinya BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Tugas BPUPKI adalah meneliti dan merumuskan kebijakan-kebijakan mengenai kelengkapan politik dan birokratik yang diperlukan sebuah negara baru. BPUPKI ini beranggotakan 60 orang, dengan ketuanya Radjiman Wediodiningrat. Untuk memperlancar tugasnya, para anggota BPUPKI melakukan kunjungan ke berbagai daerah untuk mengetahui pandangan orang-orang terdidik Indonesia mengenai bentuk dan hakikat negara yang mereka akan bangun. Secara umum, anggota-anggota BPUPKI menemuka

¹ P.J. Suwarno, *Tatanegara Indonesia Dari Sriwijaya Sampai Indonesia Modern*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2003, hlm. 93.

dua visi politik yang amat berbeda. Pertama: bentuk pemerintahan yang hierarkis, integralis, dan korporatis, yang menyatukan rakyat Indonesia dalam negara yang kuat dan dominan. Kedua: kekuasaan negara dan ideologi besar-besaran, serta berusaha menempatkan batas dan penyeimbang yang kuat bagi penerapan kendali negara yang bersatu.²

Pada tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945, BPUPKI mengadakan sidangnya yang pertama. Tanggal 28 Mei sidang dibuka dengan sambutan *Saiko Syikikan, Gunseikan*. Dalam sambutannya pada dasarnya mereka menasihati BPUPKI agar mengadakan penelitian yang cermat terhadap dasar-dasar yang akan digunakan sebagai landasan Indonesia merdeka sebagai suatu mata rantai dalam lingkungan persemakmuran bersama di Asia Timur Raya.³ Pada waktu pembukaan sidang BPUPKI, dr. Radjiman Wediodiningrat mempertanyakan tentang negara yang akan kita bentuk itu apa dasarnya?

Dalam sidang BPUPKI ini terdapat tiga orang yang menonjol dalam mengemukakan pandangan mereka tentang dasar-dasar Negara Indonesia Merdeka, tokoh tersebut di antaranya Muhammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno. Mohammad Hatta dalam sidang ini juga mengemukakan pandangannya tentang sistem ekonomi sosialis atau yang berkeadilan sosial. Pandangannya tersebut dimasukan pada pasal 33 UUD 1945. Di samping itu Mohammad Hatta juga mengusulkan tentang pembatasan kekuasaan Negara yang menjamin hak

² Elson, *op.,cit*, hlm. 158.

³ P.J. Suwarno, *op.,cit*, hlm. 95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

warganya untuk berserikat berkumpul, menulis. Pendapatnya ini kemudian dirumuskan pada pasal 28.⁴

Pada hari ketiga sidang terjadi pertentangan yang tajam antara golongan yang mengemukakan negara Islam dan golongan yang mempertahankan negara yang bebas dari pengaruh agama.⁵ Pada hari keempat sidang tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyajikan dasar negara buatannya, Pancasila, sebagai filosofi dasar untuk negara Indonesia yang akan dibentuk nanti, akan didasarkan atas lima asas:⁶

1. Kebangsaan
2. Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan
3. Demokrasi atau mufakat
4. Keadilan Sosial
5. Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa

Pidatonya tersebut disambut dengan tepuk tangan yang riuh oleh para anggota BPUPKI sebagai tanda setuju. Selanjutnya ketua BPUPKI Radjiman Wediodiningrat, membentuk panitia kecil yang di dalamnya beranggotakan semua aliran, dan dianggap ahli konstitusi untuk merumuskan pokok-pokok pidato Soekarno. Subkomite beranggotakan sembilan orang. Panitia 9 ini mempunyai tugas untuk mempertimbangkan usul bentuk Undang-undang Dasar Indonesia. Di dalam sidang terjadi perbedaan pandangan antara pihak yang menghendaki Islam sebagai dasar negara, dilain pihak nasionalisme sebagai dasar negara. Akhirnya tercapai kompromi antara golongan Islam dan nasionalis. Hasil awal kerja mereka

⁴ Elson, *op.,cit*, hlm. 165.

⁵ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 432.

⁶ Bernhard Dahm, 1987, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta, LP3ES, hlm. 360.

adalah pembukaan yang menegaskan nilai-nilai dasar negara dan mengikuti pidato Pancasila Soekarno.⁷ Dan akhirnya panitia Sembilan mengubah susunan dalam Pancasila yang diajukan Soekarno sehingga menjadi:⁸

1. Ketuhanan dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan Sosial

Pada rapat pleno BPUPKI tanggal 16 Juli 1945, Soekarno sebagai ketua Panitia Perancang UUD mengusulkan kompromi karena sebelumnya terjadi *dead lock* tentang masalah agama terutama dalam kalimat “Presiden Republik Indonesia haruslah orang Indonesia asli yang beragama Islam”. Akhirnya rancangan Undang-Undang Dasar tersebut diterima dengan bulat oleh para anggota BPUPKI. Pada tanggal 16 Juli 1945 dan selesailah tugas BPUPKI.⁹ Pada akhir bulan Juli 1945, Jepang mengadakan konferensi militer di Singapura membahas rencana pengalihan kedaulatan ke negara baru, konferensi itu menetapkan bahwa Malaya tidak akan menjadi bagian negara baru Indonesia. Dan pengalihan kedaulatan akan dilakukan pada bulan September 1945. Karena itu maka dibentuk satu lembaga baru, yaitu: Panitia Persiapan Kemerdekaan

⁷ Muhammad Ridwan Indra dan Sophian, 1987, *Peristiwa-peristiwa Di Sekitar Proklamasi 17-8-1945*, 1987, Jakarta, Sinar Grafika, hlm. 64.

⁸ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 433.

⁹ Muhammad Ridwan Indra dan Sophian, *op.cit.*, hlm. 90.

Indonesia (PPKI) didirikan pada tanggal 7 Agustus 1945. PPKI ini dipimpin oleh Soekarno, sedangkan Mohammad Hatta menjabat sebagai wakilnya.¹⁰

Pada tanggal 9 Agustus 1945 Soekarno, Mohammad Hatta, dan Radjiman pergi ke kota Dalat di Vietnam untuk menghadiri undangan Panglima Perang Jepang Jenderal Terauchi. Pada tanggal 12 Agustus 1945 jam 10.00 pagi, mereka diterima oleh Jenderal Terauchi selaku wakil pemerintah pusat di Tokyo dan menyatakan “bahwa pemerintah Jepang di Tokyo telah memutuskan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia”. Mohammad Hatta merasa gembira sekali mendengar ucapan pidato tersebut.¹¹ Mohammad Hatta dan Soekarno saling bertukar pandang dan mengucapkan banyak terimakasih. Mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Kemudian mereka bertiga kembali ke Saigon, dan kebetulan mendengar berita tentang pemboman Hiroshima oleh Sekutu. Untuk selanjutnya mereka pulang kembali ke Indonesia.¹²

Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945, dengan demikian menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat. Karena pihak Sekutu tidak segera ke Indonesia, maka kini terjadi kekosongan politik. Pihak Jepang masih tetap berkuasa namun telah menyerah, dan belum tampak kehadiran pihak Sekutu yang akan menggantikan Jepang. Rencana-rencana bagi kemerdekaan yang disponsori Jepang secara teratur kini tampaknya terhenti, dan pada hari berikutnya *Gunseikan* telah mendapat perintah-perintah khusus supaya mempertahankan status quo sampai kedatangan pasukan Sekutu. Soekarno dan Mohammad Hatta mulai ragu-ragu tentang apa yang harus

¹⁰ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 434.

¹¹ *Idem*.

¹² Cindy Adams, 1966, *Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*, Djakarta, Gunung Agung, hlm. 331.

dilakukan dan takut memancing konflik dengan pihak Jepang. Sedangkan di sisi lain para pemuda menginginkan suatu pernyataan kemerdekaan secara dramatis diluar kerangka yang disusun oleh pihak Jepang, dan dalam hal ini mereka didukung Syahrir. Akan tetapi, tidak seorangpun berani bertindak tanpa Soekarno dan Mohammad Hatta.¹³

Mengenai berita tentang menyerahnya Jepang kepada Sekutu didengar juga oleh Sjahrir. Sjahrir bisa mengetahui berita tersebut karena ia mendengarkan siaran radio gelap. Radio gelap itu selama ini memang Sjahrir gunakan untuk mendengarkan siaran radio luar negeri walaupun dilarang oleh pemerintah tentara Jepang.¹⁴ Pada jam 14.00 Sjahrir sudah menunggu Mohammad Hatta di rumahnya. Setelah berjabat salam dan duduk berhadapan, ia bertanya: Bagaimana soal kemerdekaan kita? Mohammad Hatta menjawab: soal kemerdekaan kita sekarang adalah semata-mata di tangan kita. Jepang sudah memutuskan mengakui kemerdekaan kita, hanya penyelenggaraannya diserahkan kepada PPKI. Kemudian Sjahrir menceritakan bahwa Jepang telah minta damai kepada Sekutu. Sebab itu, menurut pendapatnya, pernyataan kemerdekaan janganlah dilakukan oleh PPKI, sebab Indonesia Merdeka yang lahir semacam itu akan dicap oleh Sekutu sebagai Indonesia buatan Jepang. Sebaiknya Soekarno sendiri saja yang menyatakannya sebagai pemimpin rakyat atas nama rakyat lewat corong radio. Mohammad Hatta sedikit terperanjat mendengar cerita Sjahrir bahwa Jepang sudah minta damai kepada Sekutu. Ternyata dugaannya waktu bertemu dengan

¹³ M. C. Ricklef, 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, hlm. 426.

¹⁴ Soebadio Sastrosatomo, 1987, *Perjuangan Revolusi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, hlm. 14.

Dr. Amir, bahwa kekalahan Jepang tidak lagi bilangan bulan, melainkan hanya bilang mingguan ternyata menjadi kenyataan.¹⁵

Mohammad Hatta setuju dengan pendapat Sjahrir supaya pernyataan kemerdekaan Indonesia diselenggarakan secepatnya, kemudian mereka berdua mendatangi Soekarno di rumahnya untuk membicarakan hal tersebut. Di kediaman Soekarno, Mohammad Hatta menyuruh Sjahrir untuk menceritakan tentang menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Setelah mendengar cerita Sjahrir, Soekarno masih samsi akan hal tersebut, untuk itu ia bersama dengan Mohammad Hatta akan bertanya langsung kepada *Gunseikanbu*.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 18.00 di halaman belakang Institut Koningin Wilhemina di Pegangsaan Timur 17 para mahasiswa dan beberapa pimpinan pemuda telah berkumpul untuk merundingkan cara mengambil atau merebut kekuasaan dari Jepang. Yang hadir dalam rapat itu antara lain: Eri Soedewo, Sjarif Thajeb, Chandra Alif, Darwis, Karimoeddin, Djohar Noor, Loebis, Wahidin, Nasrun Iskandar, Soebadio Sastrosatomo, Soebianto Margono, Wikana, Armansjah, Bonar dan Chaerul Saleh.¹⁶ Dalam rapat itu diputuskan:¹⁷

1. Soekarno dan Hatta harus didesak untuk mau memproklamasikan kemerdekaan pada hari itu juga.
2. Wikana dan Soebadio ditentukan sebagai utusan yang akan mendesak Soekarno supaya menyatakan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan jangan sampai dinyatakan atas nama PPKI.

¹⁵ Mohammad Hatta, 1969, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Djakarta, Tintamas, hlm. 25.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 64.

¹⁷ Soejono Martosewojo dan Eri Soedewo, 1984, *Mahasiswa '45 Prapatan-10 Pengabdianya*, Bandung, Patma, hlm. 64.

3. Pembagian tugas yang tegas antara mahasiswa dan pemuda
4. Diadakan persiapan-persiapan untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang dan sementara diadakan pos-pos komando. Perebutan kekuasaan dan senjata akan diadakan pada malam hari sesudah proklamasi diumumkan.

Kemudian utusan wakil pemuda menemui Soekarno dengan maksud dan tujuan, bahwa malam itu juga Soekarno dan Mohammad Hatta diminta untuk menyatakan kemerdekaan, lepas dari janji Jepang dan PPKI. Soekarno yang memang sangsi tentang telah menyerahnya Jepang, menyatakan bahwa dia tidak akan bertindak seperti keinginan pemuda dengan menentang Jepang karena tiga hari yang lalu dia mendapat jaminan dari Marsekal Terauchi bahwa Soekarno dan Mohammad Hatta diberi kekuasaan memimpin PPKI. Dan akhirnya utusan pemuda tidak berhasil membuat suatu kesepakatan dengan Soekarno¹⁸

Pada hampir tengah malam para mahasiswa dan pemuda berkumpul di asrama Cikini 71 untuk membicarakan hasil pertemuan dengan Soekarno. Yang berkumpul antara lain: Karimoedin, Chaerul Saleh, Sjarif Thajeb. Kemudian datang Wikana dan Darwis yang membawa kabar, bahwa mereka telah gagal menginsyafkan Soekarno dan Hatta untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia tanpa PPKI. Maka diputuskan untuk diambil tindakan untuk mengagalkan maksud Soekarno tersebut dengan cara membawa Soekarno dan Hatta keluar kota.¹⁹

¹⁸ Soebadio Sastrosatomo, *op, cit.*, hlm. 17.

¹⁹ Soejono Martosewojo dan Eri Soedewo, *op, cit.*, hlm. 65.

Pada tanggal 16 Agustus 1945 lepas tengah malam di bulan Ramadhan, Mohammad Hatta siap-siap untuk makan sahur mendapati Sukarni dan Yusuf Kunto yang saat itu datang dari Cikini Raya 71. Sukarni yang saat itu keluar dari Cikini Raya 71 bersama-sama Chaerul Saleh dan Dr. Muwardi bertugas meminjam mobil D. Asmoro di jalan Pekalongan. Dr. Muwardi bertugas membangunkan Soekarno di Pegangsaan Timur 56, sedang Sukarni dan Kunto menuju rumah Mohammad Hatta. Iapun bangun karena terkejut dan bertanya kepada Sukarni, “Apa maksudnya? Sukarni menjawab: “Bung (Hatta) lekas-lekas bersiap, karena keadaan telah memuncak genting, rakyat sudah tidak sabar menunggu lagi. Belanda dan Jepang sudah bersiap-siap pula untuk segala menghadapi kemungkinan. Pemuda dan rakyat tidak berani menanggung akibat-akibat apa yang terjadi kemudian jika saudara masih tinggal di dalam kota. Bung Hatta yang mendengar keadaan memuncak dan kejadian-kejadian yang mungkin membahayakan jiwa itu, barulah ia bersiap-siap walaupun dengan hati dan perasaan yang agak mendongkol karena dibangunkan dari kesenangan tidurnya²⁰ Bersama dengan itu, Singgih dan Sukarni juga menjemput Soekarno dengan paksa.²¹

Dengan dua mobil Forward mereka meninggalkan kota lewat Jatinegara. Di dekat penjara Cipinang mereka harus melalui pos penjagaan militer. Agar tidak menimbulkan kecurigaan militer Jepang yang harus mereka lewati, mereka mengganti kendaraan dengan sebuah mobil panser terbuka. Soekarno dan Mohammad Hatta juga memakai seragam Peta untuk menghindari rasa curiga.

²⁰ Muhammad Ridwan Indra dan Sophian, *op.cit.*, hlm. 101

²¹ Sanusi Wirasoeminta, 1995, *Rengasdengklok Tentara Peta Proklamasi 17 Agustus 1945*, Yogyakarta, Pustaka Nusantara, hlm. 34.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dua jam kemudian mereka sampai di Rengasdengklok.²² Setelah sampai ke Rengasdengklok, mereka di tempatkan ke asrama Peta. Sukarni turut mengawal Soekarno dan Mohammad Hatta bersama Singgih dan Sucipto²³. Kemudian Soetjipto mengembalikan mobil panser ke Jakarta dan memberitakan bahwa mereka yang diculik telah sampai ke Rengasdengklok dengan aman. Di dalam ruang tunggu Singgih bertanya kepada Soekarno. "Apakah Soekarno bersedia mengumumkan kemerdekaan tanpa melibatkan Jepang kalau sebentar lagi akan pecah pemberontakan yang telah dipersiapkan oleh Chaerul Saleh dan teman-temannya di Jakarta? Percakapan kedua tokoh cukup serius dan Singgih menyimpulkan bahwa ia berhasil membujuk Soekarno untuk mendukung rencana para pemuda, walaupun rencana itu belum jelas. Setelah itu Singgih pergi ke Jakarta. Namun, agaknya janji Soekarno untuk bekerja sama tidak tahan lama. Sesudah rombongan itu dipindahkan ke rumah seorang Cina yang telah dikosongkan oleh para pemuda. Soekarno dan Mohammad Hatta menyatakan kepada Sukarni bahwa mereka tetap berpegang teguh pada rencana mereka sendiri, yaitu suatu proklamasi kemerdekaan melalui PPKI.²⁴

Menghilangnya kedua tokoh pemimpin Indonesia secara misterius telah mengejutkan Ahmad Subarjo, Laksamana Mayeda dan pembantu terdekatnya Nishijima. Nishijima mendesak Wikana agar memberitahu keberadaan Soekarno dan Mohammad Hatta, dengan janji bahwa ia dan Laksamana Maeda akan membantu sepenuhnya pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

²² Lambert Giebels, 2001, *Soekarno Biografi 1901-1950*, Jakarta, PT. Grasindo, hlm. 348

²³ Aboe Bakar Loebis, 1992, *Kilas Balik Revolusi kenangan Pelaku Dan Saksi*, Jakarta, UI-Press, hlm. 91.

²⁴ Lambert Giebels, *op.cit*, hlm. 349.

Kemudian Wikana menemui Yusuf Kunto. Dari dialah diperoleh keterangan tentang keberadaan Soekarno dan Mohammad Hatta. Setelah terjadi perundingan, maka diputuskan bahwa Ahmad Subarjo yang akan menjemput mereka dari Rengasdengklok ditemani beberapa orang, di antaranya ada seorang Jepang yang bernama Yoshizumi²⁵. Pada pukul 18.00 Ahmad Soebarjo tiba di Rengasdengklok dan terjadi perundingan dengan Sukarni yang menghasilkan kesepakatan bahwa keselamatan para penculik dan batalyon Peta yang terlibat akan dijamin keselamatannya. Dan Sukarni bersedia kembali ke Jakarta bersama-sama dengan Soekarno dan Mohammad Hatta.²⁶

B. Perumusan Teks Proklamasi Kemerdekaan

Pukul 20.00 wib mereka tiba di Jakarta, kemudian Mohammad Hatta menyuruh Soebarjo untuk menelephon ke Hotel des Indes untuk menyediakan ruangan guna mengadakan rapat PPKI yang tadi pagi batal. Hotel des Indes membalas, bahwa rapat lewat pukul 22.00 wib tidak diperbolehkan, ini sudah peraturan dari dahulu. Kemudian Subarjo menelphon Mayeda, meminta supaya ia meminjamkan ruang tengah rumahnya untuk rapat dan Mayeda menerima dengan senang hati. Kemudian Mohammad Hatta menyuruh Soebarjo untuk menelephon anggota-anggota PPKI untuk menghadiri rapat di rumah Mayeda pada pukul 24.00.²⁷

Kemudian Laksamana Mayeda segera menghubungi Jendral Yamamoto untuk bertemu dengan Soekarno dan Mohammad Hatta. Dan beliau menjawab

²⁵ Sanusi Wirasoeminta, *op, cit.*, hlm. 59-60.

²⁶ Lambert Giebels, *op, cit.*, hlm. 351.

²⁷ Mohammad Hatta, *op.,cit*, hlm. 44.

bahwa ia telah mendapat perintah dari Tokyo melalui Jendral Ikasasi di Singapura bahwa Jepang terikat dengan syarat penyerahan, yaitu mempertahankan *status quo* di seluruh daerah pendudukan Jepang. Hal ini berarti bahwa Jendral Yamamoto diperintahkan untuk membekukan segala kegiatan politik dan rencana pada waktu Jepang menerima ultimatum Sekutu dan menyerah kepada Sekutu. Jendral Yamamoto tidak bersedia menerima Laksamana Mayeda dan Soekarno dan Mohammad Hatta, hanya ia menyuruh menghubungi Jendral Nisyimura, selaku kepala *Shomubu* (Departemen Urusan Umum). Dan Jendral Nisyimura bersedia menerima kedatangannya, setelah dapat diyakinkan oleh Mayeda tentang kemungkinan kerusuhan yang melua di Jakarta.²⁸

Bersama Mayeda, dan Miyoshi, Soekarno dan Mohammad Hatta datang ke rumah Nisyimura. Mereka membicarakan rapat PPKI yang tertunda. Soekarno dan Mohammad Hatta minta izin untuk melanjutkannya, namun Nisyimura tidak mengizinkan, sebab sejak pukul 13.00 tanggal 16 Agustus 1945, tentara Jepang tidak boleh lagi mengubah *status quo* . Penguasa Jepang semata-mata alat Sekutu dan harus tunduk terhadap segala perintah Sekutu.²⁹ Akhirnya Soekarno dan Mohammad Hatta mengambil kesimpulan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia harus tetap dilangsungkan penyelenggaraannya. Mereka tidak perlu lagi mengadakan pembicaraan dengan pihak *Rikugun* (Angkatan Darat Jepang). Mengenai pengumuman proklamasi kemerdekaan, mereka harus percaya kepada kemampuan yang ada pada kemampuan diri mereka sendiri. Sekarang tidak boleh

²⁸ Soebadio Sastrosatomo, *op, cit.*, hlm. 23-24.

²⁹ P.J. Suwarno, *op.,cit*, hlm. 116.

mengantungkan nasib kepada siapapun juga. Mereka harus percaya atas kemampuan yang ada pada diri bangsa Indonesia sendiri.³⁰

Perumusan teks proklamasi dipimpin oleh Soekarno, yang didampingi oleh Mohammad Hatta dan Soebarjo. Mohammad Hatta disuruh oleh Soekarno untuk menyusun teks proklamasi, dengan alasan bahasanya yang paling baik. Namun, Mohammad Hatta menjawab dengan mengatakan “kalau saya mesti memikirkannya, lebih baik anda saja yang menulisnya, sedangkan saya mendiktekannya. Semua yang hadir menyetujuinya, kalau kalimat pertama diambil dari alinea ketiga rencana pembukaan UUD yang mengenai proklamasi. Lalu kalimat pertama itu menjadi: “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia”. Tetapi Mohammad Hatta mengatakan bahwa kalimat tersebut hanya menyatakan kemauan bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu harus ada komplemennya yang menyatakan bagaimana cara menyelenggarakan revolusi nasional. Kemudian Mohammad Hatta mendiktekan kalimat yang berbunyi: “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Setelah bertukar pikiran sebentar akhirnya teks tersebut disetujuinya.³¹

Demikianlah, maka berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa berhasil dirumuskan naskah atau teks proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disusun oleh Soekarno adalah sebagai berikut:³²

³⁰ Sagimun, 1989, *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta, Bina Aksara, hlm. 298.

³¹ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 452.

³² Sagimun, *op.cit*, hlm. 301.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia
Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, dise-
lenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempoh yang
sesingkat-singkatnya,

Jakarta, 17-8- '05
Wakil-wakil Bangsa Indonesia

Penyusunan teks proklamasi tersebut dilaksanakan di ruang studi Laksamana Mayeda, dan beliau juga ada di antara Soekarno, Mohammad Hatta, Nishijima, Ahmad Soebarjo, Miyoshi serta Yoshizumi. Susunan kata-kata tersebut bukan hanya memuaskan bangsa Indonesia melainkan Jepang juga, yang ingin sekali bahwa susunan kata itu dibuat supaya tidak secara tegas berisikan suatu penyerahan kedaulatan secara sah dan resmi, juga tidak merangsang pemberontakan oleh pemuda.³³ Ungkapan pemindahan kekuasaan dirancang oleh Nishijima, sebagai terjemahan kasar dari kata-kata “*gyoseiken no iten*” (pemindahan pengawasan administrative) dari pada “*shuken no joto*” (penyerahan kedaulatan sah). Dengan demikian Miyoshi kemudian dapat melaporkan bahwa tidak ada selain pengawasan administratif yang dituntut oleh pemimpin Indonesia, padahal dalam ungkapan Indonesia “pemindahan kekuasaan” dapat diartikan mencakup anggapan kekuasaan politik yang jauh lebih luas. Keinginan-keinginan Nishimura dan para nasionalis tua terlihat dalam ungkapan ”dengan cara yang

³³ Ben Anderson, 1988, *Revolusi Pemuda Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, hlm. 104.

seksama”, sedangkan ungkapan “dalam tempo yang sesingkat-singkatnya” sesuai dengan keinginan seluruh bangsa Indonesia.³⁴

Setelah merumuskan naskah atau teks proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka Soekarno, Mohammad Hatta dan Ahmad Soebarjo menuju ke serambi depan untuk menyampaikan hasilnya kepada anggota PPKI dan wakil pemuda. Soekarno membacakan teks proklamasi yang beliau tulis di atas kertas itu dengan perlahan-lahan dan berulang-ulang, sehingga para hadirin dapat menangkap serta mendengarnya dengan jelas kata demi kata.³⁵ Dan semua yang hadir menyetujuinya, kemudian Mohammad Hatta mengatakan: “Kalau saudara semuanya setuju, baiklah kita semuanya yang hadir disini menandatangani naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ini sebagai suatu dokumen yang bersejarah. Hal ini sangat penting bagi anak cucu kita. Mereka harus mengetahui siapa saja yang ikut memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sejenak rapat diam dan tidak terdengar diskusi apapun tentang usul Mohammad Hatta tersebut. Tidak lama sesudah itu Sukarni maju kemuka menyatakan dengan suara lantang: “Bukan kita semua yang hadir disini harus menandatangani naskah itu. Cukuplah dua orang saja yang menandatanganinya atas nama rakyat Indonesia, yaitu Soekarno dan Mohammad Hatta. Pendapat Sukarni ini disetujui oleh semua yang hadir.”³⁶

Kemudian disepakati agar teks proklamasi kemerdekaan Indonesia hanya ditandatangani oleh Soekarno dan Mohammad Hatta saja atas nama bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Soekarno dan Mohammad Hatta diakui oleh semua pihak sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang terkemuka dan

³⁴ *Idem*

³⁵ Sagimun, *op. cit.*, hlm. 301&303.

³⁶ Mohammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 51.

berpengaruh. Kemudian Soekarno menyuruh Sayuti Melik untuk mengetik teks proklamasi kemerdekaan Indonesia tulisan tangan Soekarno dengan perubahan-perubahan yang telah disetujui. Demikianlah, maka teks proklamasi kemerdekaan yang diketik oleh Sayuti Melik lengkapnya berbunyi:³⁷

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia

Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya,

Jakarta, hari 17 bulan 8 tahun '05

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno – Hatta

(tanda tangan Soekarno)

(tanda tangan Hatta)

Setelah selesai penyusunan teks proklamasi, Mohammad Hatta berpesan kepada beberapa pemuda yang menjadi anggota pers terutama Burhanuddin Diah:

“Saudara-saudara sehari-harinya sudah bekerja keras, tetapi saudara harus meneruskan pula dengan giat pekerjaan baru, yaitu memperbanyak teks proklamasi itu dan menyebarkannya ke seluruh Indonesia sedapat-dapatnya. Saudara yang bekerja di kantor Domei, kawatkan sedapat-dapatnya berita proklamasi ke seluruh dunia yang dapat dicapai.³⁸ Berkenaan dengan tempat penyelenggaraan proklamasi, ada yang mengusulkan di lapangan Ikadadan dihadiri oleh sebanyak mungkin orang rakyat Indonesia. Hal ini karena para pemuda revolusioner telah mengerahkan rakyat agar supaya mereka berbondong-

³⁷ Sagimun, *op. cit.*, hlm. 303.

³⁸ Mohammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 454.

bondong datang ke lapangan Ikada untuk mendengarkan pengumuman teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi Soekarno menginginkan supaya upacara pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia diselenggarakan di rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan semua pihak menyetujui proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi bertempat di rumah kediaman Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta.³⁹

Tepat pada pukul 10.00 wib, Soekarno membacakan pidato dan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan suara yang khas, ringkas dan menggetarkan hati. Semua hadirin mendengarkannya dengan penuh perhatian dan mata yang terpusat kepada Soekarno. Setelah selesai pembacaan teks proklamasi, Suhud dan Latif Hendraningrat mengibarkan bendera “Sang Merah Putih” dengan diiringi nyanyian bersama lagu “Indonesia Raya”.⁴⁰

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan peristiwa besar bersejarah yang telah mengubah jalan sejarah bangsa Indonesia itu hanya berlangsung satu jam, namun khidmat. Sekalipun sangat sederhana, namun peristiwa telah membawa perubahan yang luar biasa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dengan proklamasi ini telah menandakan berdirinya “Negara Indonesia Merdeka.” Gema kemerdekaan terdengar ke seluruh pelosok Indonesia dan menyebar ke seantero dunia.⁴¹ Penyebaran berita

³⁹ Sagimun, *op, cit.*, hlm. 304.

⁴⁰ Sanusi Wirasoeminta, *op, cit.*, hlm. 66-67.

⁴¹ *Idem*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proklamasi itu tidak lepas dari peran Adam Malik, Asa Bafagih dan Pangulu Lubis yang menyiarkan lewat kantor berita “Domei” di Jakarta.⁴²

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan dengan amat singkat pada tanggal 17 Agustus 1945 ini ternyata di dalamnya mengandung rangkaian kata yang menggambarkan suatu pernyataan politik rakyat Indonesia untuk memperoleh kedaulatan negara. Teks proklamasi sedikitpun tidak menampilkan keluhan, kepedihan hati atas kemiskinan dan kesengsaraan rakyat Indonesia yang berabad-abad lamanya di bawah kekuasaan penjajah dan bangsa Indonesia siap mempertahankan kemerdekaannya serta menjalani kehidupan yang baru dalam tatanan masyarakat dunia. Pada sore hari tanggal 17 Agustus 1945, Mohammad Hatta mendapat telepon dari Nisyijima yang memberitahukan bahwa ada seorang opsir Kaigun ingin bertemu dengannya, dan ia menyetujuinya. Pada pertemuan tersebut utusan Kaigun mengatakan bahwa wakil-wakil Protestan dan Katolik dalam wilayah yang dikuasai Kaigun sangat keberatan dengan kalimat dalam pembukaan UUD yang berbunyi: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Mohammad Hatta menyadari bahwa penolakan terhadap pesan yang dibawa oleh opsir Kaigun tersebut dapat mengakibatkan pecahnya negara Indonesia yang baru saja diproklamasikan.

Sebelum dimulai sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Mohammad Hatta mengadakan rapat terbatas dengan Ki Bagus Hadikusumo, Wakhid Hasyim, Kasman Singodimejo, dan Teuku Hasan. Dalam rapat tersebut Mohammad

⁴² Adam Malik, 1956, *Riwayat Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, Jakarta, Wijaya, hlm.60.

membahas masalah tentang keberatan kalimat dalam pembukaan UUD yang berbunyi: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Dalam ini dapat dicapai kesepakatan bahwa bangsa Indonesia tidak akan terpecah, maka kalimat yang menimbulkan diskriminasi itu harus dihapus dan diganti dengan kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴³

Kemudian pada sidang PPKI yang berlangsung pada tanggal 18 Agustus 1945, Mohammad Hatta menyampaikan usul bahwa yang terpenting dalam sidang ini, yaitu hasrat seluruh anggota PPKI untuk menyatakan bangsa Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan persatuan yang bulat, oleh karena itu pasal-pasal yang bertentangan dengan hal itu harus dikeluarkan dari UUD. Mohammad Hatta juga mengatakan bahwa pasal 6 ayat 1 telah diganti menjadi “ Presiden ialah orang Indonesia asli” “yang beragama Islam” dicoret. Dengan demikian pasal tersebut dapat diterima oleh semua pihak dan tidak menimbulkan diskriminasi. Berdasarkan hal ini maka pasal 29 ayat 1 juga berganti menjadi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”⁴⁴

Pemikiran Mohammad Hatta dalam sidang PPKI yang berlangsung tanggal 18 Agustus 1945 menunjukkan betapa demokratisnya dalam mengakomodasi kepentingan semua elemen bangsa Indonesia. Ia lebih mementingkan persatuan bangsa, dan tidak ingin melihat bangsa Indonesia yang baru saja merdeka hancur berantakan hanya karena keangkuhan politik semata. Mohammad Hatta benar-benar seorang politikus yang bijaksana dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

⁴³ P.J. Suwarno, *op.cit*, hlm. 126.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 131.

BAB V

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai “Perjuangan Mohammad Hatta untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia Tahun 1922-1945” dibahas tiga permasalahan yaitu : Latar belakang pendidikan Mohammad Hatta, Usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, Peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Setelah mengadakan studi kepustakaan dan membaca uraian yang tercantum pada bab II,III,IV yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mohammad Hatta mengenal pendidikan agama Islam di surau Inyik Djambek, dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam dari Syaikh Arsyad di Batuhampar. Di samping itu ia juga mendapatkan pendidikannya secara Barat pada zaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda, pada usia 6 tahun. Pendidikan Barat yang ditempuh oleh Mohammad Hatta, antara lain Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar), ELS (*Europeesche Lagere School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), PHS (*Prins Hendriks School*), dan *Handelshogeschool*.
2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia antara lain: dimulai dari menjadi anggota Perhimpunan Indonesia yang kemudian ia menjadi ketuanya, mendirikan PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) Baru dan menjadi pemimpinnya.

3. Peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 terlihat ia mampu merumuskan dalam penyusunan teks atau naskah proklamasi dan juga menandatangani teks proklamasi kemerdekaan bersama dengan Soekarno atas nama bangsa Indonesia Soekarno-Hata.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. 1966. *Sukarno An Autobiography*. Jakarta : Gunung Agung.
- Aminudin, Nur. 1967. *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Pembimbing Sinar Harapan.
- Chalid, Rasyidi. 1979. *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Dahm, Berhard. 1978. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta : LP3ES.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djohan Makmur, dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Elson, R.E. (terjemahan. Zia Ashor). 2009. *The Idea of Indonesia*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Farid Gaban, dkk. 2010. *Hatta Jejak Yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Farida Swasono, Meutia. 1980. *Bung Hatta Pribadinya dalam kenangan, 80 Artikel mengenai Bung Hatta*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Floberta, Aning. 2005. *100 Tahun yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Frederick, William. H dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Giebels, Lambert 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950 (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschlak, Louis (terjemahan. Nugroho Notokusumo). 1975. *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hassan Shadily. 1984. *Ensiklopedi Indonesia No. 4*. Jakarta: Elsevier Publishing Projects.

- Kansil, Christin. 1969. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*.
Djakarta : Erlangga
- Kohn, Hans. 1961. *Nasionalisme arti dan Sejarah*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Yayasan Benteng Budaya.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lanthrop, Stoddard (terj. Mulyadi Djojomartono). 1984. *Dunia Baru Islam*.
Djakarta: Gunung Agung.
- Loebis, Aboe Bakar. 1992. *Kilas Balik Revolusi kenangan Pelaku Dan Saksi*.
Jakarta: UI-Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Malik, Adam. 1956. *Riwayat Dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Jakarta: Penerbit Wijaya
- M.C, Ricklef (terjemahan). 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Moedjanto, Gregorius. 1988. *Indonesia Abad ke 20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohammad Hatta. 1969. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Djakarta: Tintamas.
- _____. 1978. *Memomair*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, Sabarija. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo. 1949. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Roeslan, Abdulgani. 19981. *Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Merdeka.

- Rose, Mavis. 1991. *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Penerbit Bina Harapan.
- Salim, Peter dan Yenny Salim 1983. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanusi Wirasoeminta. 1995. *Rengasdengklok tentara Peta Proklamasi 17 Agustus 1945*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sartono Kartodirojo.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sidik Kertapati. 1964. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 (jilid III)*. Jakarta: Yayasan Pembaharuan.
- Soebadio Sastrosatomo. 1987. *Perjuangan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soerjono Soekanto.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soesanto Tirtoprodjo.1962. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Sri Soetjiatingsih dan Sutrisno Kutoyo. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Jawa Timur.
- Sulistyo Basuki.2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Sumarsono Mestoko, dkk.1986. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwarno, P.J.2003. *Tatanegara Indonesia Dari Sriwijaya Sampai Indonesia Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tashadi, dkk. 1993. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Manggala Bhakti.

Lampiran 1 : Gambar Mohammad Hatta



Mohammad Hatta [18 Agustus 1945-1 Desember 1956

Dr.(H.C.) Drs. H. Mohammad Hatta (populer sebagai Bung Hatta, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 12 Agustus 1902 – wafat di Jakarta, 14 Maret 1980 pada umur 77 tahun) adalah pejuang, negarawan, dan juga Wakil Presiden Indonesia yang pertama. Ia mundur dari jabatan wakil presiden pada tahun 1956, karena berselisih dengan Presiden Soekarno. Hatta dikenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia. Bandar udara internasional Jakarta menggunakan namanya sebagai penghormatan terhadap jasanya sebagai salah seorang proklamator kemerdekaan Indonesia.

(http://www.goodreads.com/author/show/639030.Mohammad_Hatta)

Lampiran 2 : Gambar Mohammad Hatta saat di MULO



Saat berusia 15 tahun, ketika studi di Meer Uitgebereid Lagere Onderewijs (MULO) di Padang dan menjadi bendahara Jong Sumatranen Bond (JSB) Cabang Padang.

<http://siradel.blogspot.com/2010/07/mohammad-hatta.html#ixzz1aCS9RnJD>

Lampiran 3 : Gambar Mohammad Hatta berpidato



Mohammad Hatta saat Berpidato di Lapangan Ikada (sekarang Lapangan Merdeka) pada tanggal 8 Desember 1942 menggemparkan banyak kalangan. Ia mengatakan, *"Indonesia terlepas dari penjajahan imperialisme Belanda. Dan oleh karena itu ia tak ingin menjadi jajahan kembali. Tua dan muda merasakan ini setajam-tajamnya. Bagi pemuda Indonesia, ia lebih suka melihat Indonesia tenggelam ke dalam lautan daripada mempunyainya sebagai jajahan orang kembali."*

(<http://era90.blogspot.com/2010/09/profil-bung-hatta-legenda-negarawan.html>)

Lampiran 4 : Gambar Teks Proklamasi

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal² yang mengenai ~~peristiwa~~ ^{peristiwa} ~~kebebasan~~ ^{kebebasan} ~~d.l.l.~~ ^{d.l.l.}, dilaksanakan dengan tjara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17-8-'05
wakil² bangsa Indu

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal yang mengenai penindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 bulan 8 tahun 05
Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Soekarno.
Hatta

Naskah Proklamasi Kemerdekaan bagian atas adalah tulisan tangan Sukarno Hatta dan bagian bawah adalah naskah yang sudah diketik dan sudah disetujui oleh semua anggota rapat yang hadir.

Lampiran 5 : Gambar Proklamasi Kemerdekaan



Tanggal 17 Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia, tepat pada jam 10.00 pagi di Jalan Pengangsaan Timur 56 Jakarta.

(<http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/08/biografi-mohammad-hatta.html>)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 5

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMA
 MATA PELAJARAN : Sejarah
 KELAS / SEMESTER : X I/ 2
 STANDAR KOMPETENSI : 2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.3Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia	A. Latar belakang pendidikan Mohammad Hatta Uraian materi: 1. Latar belakang keluarga Mohammad Hatta 2. Latar belakang pendidikan Mohammad Hatta 3. Pengalaman pendidikan formal dan informal Mohammad Hatta	• Mendeskripsikan latar pendidikan Mohammad Hatta	• Mendeskripsikan latar belakang pendidikan Mohammad Hatta	• Non Tes	• Portofolio	Terlampir	2 X 45 menit	Mavis Rose.1991. <i>Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
	B. Usaha-usaha Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai	• Mendeskripsikan usaha-usaha Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional	• Mendeskripsikan Usaha-usaha Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional				2 X 45 menit	.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	kemerdekaan Indonesia Uraian Materi: 1. Perhimpunan Indonesia 2. Pendidikan Nasional Indonesia Baru 3. Bekerjasama dengan pemerintah pendudukan militer Jepang di Indonesia	untuk mencapai kemerdekaan Indonesia	untuk mencapai kemerdekaan Indonesia					Mohammad Hatta.1969. <i>Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945</i> . Djakarta: Tintamas.
	C.Peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 Uraian materi: 1. Mempersiapkan kemerdekaan	Mendesripsikan tentang peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945	Mendesripsikan peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945					R.E. Elson. 2009. <i>The Idea of Indonesia (Sejarah Pemikiran dan Gagasan)</i> . Jakarta:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	Indonesia 2. Merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia							Serambi Ilmu Semesta

Mengetahui

Yogyakarta,

Guru Mata Pelajaran

Kepala Sekolah

Raras Hartiwi

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Semester : XII / I
Waktu : 2 X 45 menit

I. Standar Kompetensi : 2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang

II. Kompetensi Dasar : 2.3 Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia

III. Indikator : a. Mendeskripsikan latar belakang pendidikan Mohammad Hatta
 b. Mendeskripsikan usaha-usaha Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia
 c. Mendeskripsikan peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945

IV. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

- Mendeskripsikan latar belakang keluarga dan pendidikan Mohammad Hatta
- Mendeskripsikan usaha-usaha Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.
- Mendeskripsikan peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945

V. Materi Pembelajaran

- a. Latar belakang keluarga dan pendidikan Mohammad Hatta
 - ✓ Pendidikan informal Mohammad Hatta
 - ✓ Pendidikan formal Mohammad Hatta
 - ✓ Pengalaman pendidikan Mohammad Hatta di Negeri Belanda
- b. Usaha-usaha Mohammad Hatta dalam organisasi pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia
 - ✓ Perhimpunan Indonesia
 - ✓ Pendidikan Nasional Indonesia Baru
- c. Peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945
 - ✓ Mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
 - ✓ Merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia

VI. Metode Pembelajaran:

- Ceramah
- Diskusi
- Presentasi
- Tanya jawab

VII. Kegiatan Pembelajaran

*** Pertemuan I ***

a. Pendahuluan : 5menit

- ❖ Apersepsi: Guru memberi gambaran secara umum tentang latar belakang keluarga Mohammad Hatta pada masa penjajahan kolonial Hindia Belanda
- ❖ Motivasi: Guru memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik
- ❖ Prasyarat: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti : 35menit

- Satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok
- Satu kelompok terdiri dari 7 orang mendapat materi yang berbeda yaitu:

- Kartu 1: Keadaan ekonomi keluarga Mohammad Hatta
- Kartu 2: Sistem pendidikan pada zaman penjajahan Belanda
- Kartu 3: Pendidikan informal Mohammad Hatta
- Kartu 4: Pengalaman pendidikan informal Mohammad Hatta
- Kartu 5: Pendidikan formal Mohammad Hatta dan pengalamannya
 - Tiap anak yang mendapat nomor sama membentuk kelompok dan mendiskusikan untuk mencari jawabannya
 - Semua siswa kembali bergabung dengan kelompoknya semula dan mendiskusikan tentang latar belakang keluarga dan pendidikan Mohammad Hatta
 - Guru meminta siswa untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas
 - Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi

c. Penutup : 5menit

- Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dengan melakukan Tanya jawab
- Refleksi: guru bersama siswa merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh dari perjuangan Mohammad Hatta dalam perjuangannya untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia
- Tindak Lanjut: Siswa ditugaskan untuk membuat karangan minimal 2 halaman tentang latar belakang Pendidikan Mohammad Hatta

*** Pertemuan 2 ***

a. Pendahuluan : 5menit

- ❖ Apersepsi: Guru memberi gambaran secara umum tentang usaha yang dilakukan Mohammad Hatta untuk mencapai kemerdekaan Indonesia
- ❖ Motivasi: Guru memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik
- ❖ Prasyarat: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti : 35menit

- Satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok
- Satu kelompok terdiri dari 7 orang mendapat materi yang berbeda yaitu:
 - Kartu 1: Perhimpunan Indonesia
 - Kartu 2: Pendidikan Nasional Indonesia Baru
 - Kartu 3: Dampak dari aktivitas politik
 - Kartu 4: Mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
 - Kartu 5: Merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia
 - Tiap anak yang mendapat nomor sama membentuk kelompok dan mendiskusikan untuk mencari jawabannya
 - Semua siswa kembali bergabung dengan kelompoknya semula dan mendiskusikan tentang usaha dan peranan Mohammad Hatta untuk mencapai kemerdekaan Indonesia
 - Guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasil diskusinya didepan kelas
 - Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi

c. Penutup : 5menit

- Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dengan melakukan Tanya jawab
- Refleksi: guru bersama siswa merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh dari perjuangan Mohammad Hatta dalam perjuangannya untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia
- Tindak Lanjut: Siswa ditugaskan untuk membuat karangan minimal 2 halaman tentang perjuangan Mohammad Hatta dalam perjuangannya untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia.

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

- Sumber :
 - ✓ R.E. Elson. 2009. *The Idea of Indonesia (Sejarah Pemikiran dan Gagasan)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- ✓ Mohammad Hatta. 1969. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*.
Djakarta: Tintamas.

- Media :

- ✓ Peta
- ✓ Gambar-gambar

IX. Penilaian

a. Penilaian produk

Jenis tagihan : tanya jawab, tes, LKS, kuis (Terlampir)

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan : Tugas kelompok, tugas individu, portofolio (Terlampir)
- Penilaian ketrampilan cooperative

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempresentasikan	Menjawab pertanyaan	Mendengarkan aktif	Jumlah

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1-5, dengan kriteria :

Skor 1 : pasif tidak kooperatif dan tidak menghargai teman

Skor 2 : pasif tidak kooperatif, dapat menghargai teman

Skor 3 : pasif kooperatif, dapat menghargai teman

Skor 4 : aktif kooperatif dan menghargai teman

Skor 5 : sangat aktif, sangat kooperatif dan dapat menghargai teman

Hasil :

No	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	21 – 25	81 – 100	Amat baik
2	16 – 20	61 – 80	Baik
3	11 – 15	41 – 60	Cukup
4	6 – 10	21 – 40	Kurang
5	0 – 5	0 – 20	Sangat kurang

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{15} \times 100 \%$$

$$NA = \frac{\text{Nilai proses} + \text{Nilai produk}}{2}$$

c. Tindak lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya lebih dari 65%
- Memberi program remidi untuk siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 65%
- Memberikan program pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 65%

Mengetahui

Yogyakarta, 2011

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

Raras Hartiwi

NIP

TUGAS KELOMPOK

Pertemuan I

A. Coba diskusikan dalam kelompok dan buatlah kesimpulan diskusi tersebut dalam bentuk tertulis tentang:

1. Kondisi kehidupan keluarga Mohammad Hatta
2. Pendidikan Mohammad Hatta secara umum
3. Pengalaman pendidikan Mohammad Hatta di Negeri Belanda
4. Pengalaman perjuangan politik Mohammad Hatta
5. Peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi

B. Dari kesimpulan diskusi tersebut presentasikan di depan kelas

TUGAS KELOMPOK

Pertemuan 2

A. Coba diskusikan dalam kelompok dan buatlah kesimpulan diskusi tersebut dalam bentuk tertulis tentang:

1. Perjuangan Mohammad Hatta pada masa pendudukan militer Jepang
2. Peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia

B. Dikerjakan secara kelompok dan tuliskan pada lembar kertas yang tersedia

TUGAS INDIVIDU

Pertemuan I

1. Jelaskan nilai-nilai penting yang kita peroleh dari perjuangan politik Mohammad Hatta untuk mencapai kemerdekaan Indonesia



KUNCI JAWABAN

A. Pertemuan I (Tugas Kelompok)

1. Mohammad Hatta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang ekonomi tergolong menengah ke atas yang mengutamakan komersial.
2. Mohammad Hatta melanjutkan studinya ke Negeri Belanda, ia tetap aktif dalam organisasi *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia). Di negeri Belanda ini Mohammad Hatta mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga. Setelah berhasil menyelesaikan studinya, ia pulang ke Indonesia dan tetap terjun dalam dunia politik untuk memperjuangkan nasib bangsa Indonesia
3. Mohammad Hatta mendaftarkan diri di *Handelshogeschool* dan mengikuti prosedur dengan membayar uang kuliah selama satu tahun (1921-1922) sebesar f 200 di bank *Mees & Zoon*. Setelah menerima kwitansi pembayaran, ia mencatatkan diri sebagai mahasiswa *Handelshogeschool*. Pada akhir bulan Mei 1923 Mohammad Hatta menempuh ujian untuk memperoleh gelar Diploma *Handelseconomie*. Pada akhir bulan Juni 1932 Mohammad Hatta menempuh ujian doctoral.
4. Menjadi anggota Perhimpunan Indonesia yang kemudian ia menjadi ketuanya, mendirikan PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) Baru dan menjadi pemimpinnya.
5. Peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 terlihat ia mampu merumuskan dalam penyusunan teks atau naskah proklamasi dan juga menandatangani teks proklamasi kemerdekaan bersama dengan Soekarno atas nama bangsa Indonesia Soekarno-Hatta

B. Pertemuan II (Tugas Kelompok)

1. Pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia, Mohammad Hatta menerima tawaran untuk bekerjasama dengan pemerintah pendudukan Jepang. Kerjasama ini bukan berarti Mohammad Hatta menjadi pegawai pemerintah. Ia hanya menjadi *adviser* yang bebas dalam memberi nasehat kepada pemerintah. Dalam pekerjaannya ini, Mohammad Hatta tidak diperintah oleh pembesar militer Jepang. Nasehat yang ia berikan hanya berdasar pada tanggungjawab pribadinya sendiri. Mohammad menerima pekerjaan dari pihak Jepang karena mempertimbangkan bahwasanya ini adalah jalan untuk mewujudkan Kemerdekaan Indonesia.
2. Peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 terlihat ia mampu merumuskan dalam penyusunan teks atau naskah proklamasi dan juga menandatangani teks proklamasi kemerdekaan bersama dengan Soekarno atas nama bangsa Indonesia Soekarno-Hatta

C. Pertemuan I (Tugas Individu)

1. Nilai-nilai:

- Nilai Perjuangan :
 - Melihat perjuangan Mohammad Hatta dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka dengan mendirikan partai yang berlatar balakang Pendidikan untuk membangun negeri dengan dasar pendidikan yang kuat membuat pribadi saya dituntut untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri saya pribadi agar saya juga merasakan merdeka yang sesungguhnya.

